

**REPRESENTASI CANDI
DALAM DINAMIKA ARSITEKTUR
ERA PASCA KOLONIAL DI INDONESIA
MOTIVASI DAN PROSES TRANSFORMASINYA**

DISERTASI

BUKU I-II



Oleh :

Rahadhian Prajudi H
NPM : 2007842001

Promotor :

Prof. Soewondo. B. Soetedjo, Dipl. Ing, IAI

Ko-Promotor :

Prof. Dr. Mundardjito

**PROGRAM DOKTOR ILMU ARSITEKTUR
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
BANDUNG
2011**

**REPRESENTASI CANDI
DALAM DINAMIKA ARSITEKTUR
ERA PASCA KOLONIAL DI INDONESIA
MOTIVASI DAN PROSES TRANSFORMASINYA**

DISERTASI

BUKU I



Oleh :

**Rahadhian Prajudi H
NPM : 2007842001**

Promotor :

Prof. Soewondo. B. Soetedjo, Dipl. Ing, IAI

Ko-Promotor :

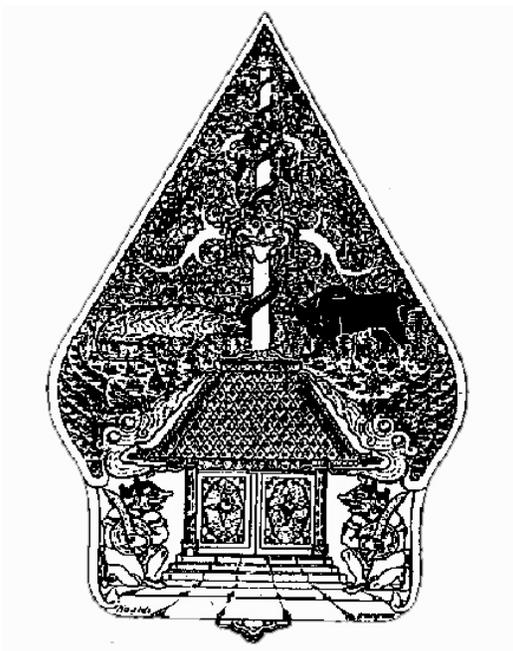
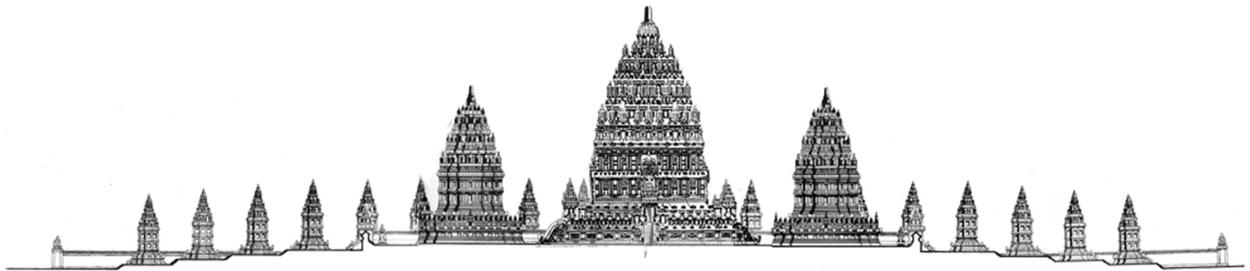
Prof. Dr. Mundardjito

**PROGRAM DOKTOR ILMU ARSITEKTUR
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
BANDUNG
2011**



Ojo Dumeh

*Ojo Siro Rumongso Biso
datan Siro Biso Rumongso*



Dhandhanggula

*Rakitan sekar den Amungkasi
Arsa saweg ngudaraken rasa
Hyun wus rampung ing dedamel
Agawe karya luhur
Dununge tinggalan lami
Harsaning Nata Jawa
Ingkang dados kawruhi
Amung kagem putu suta
Nayogyani ilmu tata grahapanti
Pinayungan Hyang Suksma*

**REPRESENTASI CANDI
DALAM DINAMIKA ARSITEKTUR
ERA PASCA KOLONIAL DI INDONESIA
MOTIVASI DAN PROSES TRANSFORMASINYA**

DISERTASI

Penyusun :
Rahadhian PH
NPM : 2007842001

Menyetujui,

Prof. Soewondo. B. Soetedjo, Dipl. Ing, IAI
Promotor



Prof. Dr. Mundardjito
Ko-Promotor



Prof. Dr. Ir. Josef Prijotomo., M.Arch
Penguji



Dr. Ir. Yuswadi Saliya, M.Arch, IAI
Penguji



Dr. Ir. Iwan Sudradjat, MSA
Penguji



**BANDUNG
2011**

ABSTRAK

Fenomena globalisasi pada saat ini, memungkinkan munculnya keragaman representasi arsitektur yang hadir di Indonesia. Kecenderungan pemanfaatan representasi arsitektur asing tanpa dilandasi oleh semangat kelokalan dikuatirkan dapat menghilangkan karakter/identitas. Upaya untuk mengembangkan nilai-nilai kelokalan dapat dilakukan melalui pengkajian terhadap representasi candi sebagai sumber referensi desain. Desain candi Jawa diperkirakan menjadi salah satu sumber inspirasi penting di dalam dinamika arsitektur di Indonesia dari masa Islam sampai saat ini. Hal ini dapat dikenali melalui representasi unsur-unsur desainnya yang persisten pada masa pasca Hindu-Buda, khususnya di Jawa.

Studi ini dilakukan untuk mengkaji representasi desain percandian yang difokuskan pada bangunan-bangunan masa Pasca Kolonial khususnya di Jawa. Istilah Pasca Kolonial dalam studi ini digunakan untuk menggambarkan era/masa sesudah kolonial, bukan merujuk pada pengertian kritik ideologi. Pasca Kolonial dapat mempunyai konsekuensi pemahaman yang lebih luas khususnya berkaitan dengan istilah Kolonial, seperti halnya kritik posmodernisme terhadap modernisme.

Representasi candi pada bangunan Pasca Kolonial dapat berlaku secara total, dominan, parsial. Strategi transformasinya berupa meminjam dan dimungkinkan melakukan dekonstruksi. Proses meminjam tersebut berupa adopsi-adaptasi-asimilasi. Dalam perkembangannya pada masa Pasca Kolonial, penggunaan unsur-unsur candi yang persisten dapat ditunjukkan berupa ornamen yang berbentuk *moulding*, bentuk sosok berupa gerbang, dan elemen atap berundak. Unsur-unsur lain yang juga persisten digunakan antara lain adalah pola geometrik kartesian, ekspresi volumetrik, dan pembagian tiga, khususnya pada sosok berupa kepala-badan-kaki. Pola-pola ini dianggap *transferable* pada bangunan masa Pasca Kolonial. Aspek-aspek yang tidak bersifat kontinu dari penerapan unsur-unsur candi dalam bangunan modern adalah permasalahan proporsi dan skala.

Pendekatan kesejarahan secara diakronik-sinkronik dan studi korelasi digunakan di dalam menganalisis transformasi wujud representasi candi pada bangunan Pasca Kolonial khususnya di Jawa. Penggunaan unsur-unsur percandian tidak dapat dilepaskan dari faktor internal kesadaran arsiteknya. Dorongan internal individu dapat dipengaruhi pengalaman internal psikologis seperti *archetype*, dsb. Dorongan eksternal dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, iklim, ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, dsb. Motivasi dalam wujud *intention* penggunaan representasi candi pada bangunan Pasca Kolonial adalah membangun semangat nasionalisme (kebanggaan) melalui pelestarian, memuliakan sesuatu, membangun jatidiri, dan meningkatkan nilai ekonomi melalui pengembangan kekhasan suatu tempat/budaya (pariwisata). *Intention* (maksud) tersebut merupakan pengejawantahan dari motivasi berupa konsep ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya yang melandasi wujud representasinya. Melalui studi ini diharapkan potensi arsitektur candi dapat dikembangkan sebagai salah satu sumber desain yang memadai pada masa kini dan mendatang. *How become modern and to return the source.*

Kata kunci : representasi, transformasi, Pasca Kolonial, motivasi, *intention*

ABSTRACT

The current phenomenon of globalization has enabled the emergence of a variety of architectural representations to be observed in Indonesia. The tendency to exploit this foreign sphere of influence without basing any of these efforts on the local spirit may well end in a decidedly worrisome loss of character or identity. Serious efforts to develop these local values could be made through a study of representation of ancient temples as a source of reference for modern design. The actual design of Javanese temples is thought to have formed one of the most significant sources of inspiration in the dynamics of Indonesian architecture from the Islamic era up to the present. This can be identified by way of representation of temple design that has been especially persistent after the Hindu-Buddhist period, particularly on Java.

This study has been undertaken to closely examine the representation of temple design in various buildings constructed in the post-colonial era, focusing on Java. The term “post-colonial” used in this piece of research is employed to describe the era immediately following the colonial period, so without any reference to its ideological or critical sense. In another context, the term could of course entail the consequences of a wider interpretation, for instance in post-modern criticism of modernism.

The representation of temples in post-colonial buildings may occur in its totality, dominantly or partially. The strategy for its transformation can take the form of borrowing or even be realized by way of deconstructing certain elements involved. This process of borrowing refers to three-fold pattern, namely adoption-adaptation-assimilation. During its development in the post-colonial era, the continuity of applying various temple elements can be shown in the form of molded ornaments, the shape of gates and a tiered roof. The temple elements used most frequently include Cartesian geometric patterns, volumetric expression and tripartite division (head-body-feet). Those aspects that display a discontinuity can be identified in terms of proportion and scale.

The historical approach has been adopted both diachronically and synchronically, and a correlative study has been made in the analysis of formal transformation of temple representation in various post-colonial buildings found on Java. The use of temple-derived elements is inextricably linked with the internal and external factor of the architect’s awareness. The former may be influenced by an individual’s psychological internal experience such as archetype (inherited traits becoming primordial images). The latter may be influenced by environmental, climatic, ideology, political, socio-cultural, and economic, among others. Behind the motivation to apply the temple architecture to post-colonial buildings lies the ambition to develop a nationalistic by way of preservation, to pay respect and to search for the true essence of Indonesia. Moreover, increasing economic value in the context of tourism. Motivation manifested in the form of intention that underlies its representation. It is hoped that through this particular study the potential of temple architecture can be used as one of the sources for design. “How to become modern and return to the source”

Key words: representation, transformation, Post-Colonial, motivation, intention

Prakata

Syukur dan terima kasih promovendus panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat berkah dan bimbingan-Nya disertasi ini dapat diselesaikan. Penyusunan disertasi ini ditujukan untuk memenuhi persyaratan akhir penyelesaian studi Program Strata-3, pada Program Pasca Sarjana Jurusan Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan.

Disertasi ini berisi pembahasan mengenai kajian tentang representasi unsur-unsur desain candi dalam arsitektur masa Pasca Kolonial di Indonesia, khususnya di Jawa. Studi ini ditujukan untuk memahami persistensi wujud representasi candi khususnya masa Pasca Kolonial dan menggali potensi unsur-unsur desain arsitektur candi tersebut dan wujud rekontekstualisasinya pada masa Pasca Kolonial. Dengan memahami potensi representasi unsur-unsur seni desain bangunan candi tersebut, diharapkan dapat digunakan dalam pengembangan wawasan dan desain arsitektural yang merujuk pada nilai-nilai ke-Nusantara-an. Data yang berkaitan dengan percandian sebagai pendukung dalam disertasi ini merupakan pengembangan dari Skripsi (1997) dan Tesis (1999) promovendus.

Promovendus berusaha menyelesaikan disertasi ini dengan sebaik-baiknya dalam waktu yang tersedia. Disertasi ini terdiri dari dua bagian, bagian pertama berisi mengenai isi disertasi dan bagian kedua berisi tentang data lampiran analisis disertasi. Menyadari bahwa disertasi ini bukan sesuatu yang sempurna, penyusun dengan senang hati menerima kritik dan saran.

Atas bimbingan, bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, pada kesempatan ini promovendus menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat:

- Prof Soewondo B. Soetedjo, Dipl Ing., IAI sebagai Promotor, yang telah mencurahkan perhatiannya pada permasalahan disertasi ini sejak awal sampai akhir dan dengan sabar mendampingi promovendus dalam menyelesaikan disertasi ini.
- Prof. Dr Mundardjito, sebagai Ko-Promotor yang telah mencurahkan perhatiannya pada permasalahan disertasi ini sejak awal sampai akhir, dan dengan sabar mendampingi promovendus dalam menyelesaikan disertasi ini dan memperluas

wawasan promovendus terhadap keterkaitan arkeologi dan arsitektur (arkeo-arsitektur).

- Dr. Ir. Yuswadi Saliya, M.Arch.,IAI. sebagai Penguji, Pembahas, dan kepala Program Doktor Arsitektur, yang telah mencurahkan perhatiannya pada permasalahan disertasi ini dari sejak awal. Terima kasih atas pengetahuan, wawasan dan arahan yang diberikan baik di dalam program ini atau sejak menjadi pembimbing Tesis S2 di masa lalu yang menghasilkan prestasi di tingkat Nasional.
- Dr. Ir. Iwan Sudradjat, MSA, atas kesediaannya sebagai Penguji, Pembahas dalam disertasi ini yang telah banyak memberikan masukan yang sangat berharga. Terima kasih atas pengetahuan, wawasan dan arahan yang diberikan baik di dalam program ini atau sejak menjadi pembimbing Tesis S2 di masa lalu yang menghasilkan prestasi di tingkat Nasional.
- Prof. Dr. Josef Prijotomo, M.Arch.,IAI. atas kesediaannya sebagai Penguji, Pembahas dalam disertasi ini yang telah banyak memberikan masukan yang sangat berharga bagi pengembangan wawasan yang merujuk pada ke-Nusantara-an. Terima kasih atas dukungan dan wawasan yang telah diberikan.
- Prof. Dr. Sandi A Siregar, M.Arch., IAI sebagai Kepala Program Doktor Arsitektur tahun 2007 atas ijinnya sehingga promovendus dapat diterima sebagai mahasiswa pada Program Doktor Unpar dan kesediaannya sebagai Penguji dan Pembahas dalam studi ini yang telah banyak memberikan masukan yang sangat berharga.
- Prof. John Nimpoeno (alm), sebagai penguji dalam penerimaan mahasiswa S3 sehingga promovendus dapat diterima sebagai mahasiswa pada Program Doktor Unpar.
- Prof. R.W. Triweko, Ph.D, sebagai Dekan Fakultas Teknik 2002-2010 atas ijin, dukungan serta bantuan beasiswa pada promovendus dalam menempuh studi doktor.
- Dr. Cecilia Lauw, sebagai Rektor Unpar, atas ijin dan bantuan beasiswa yang diberikan sejak dimulainya studi ini.
- Prof . Bambang Soeryoatmono, Ph.D. sebagai Direktur Program Pasca Sarjana Unpar dan Staf Pasca Sarjana, atas dukungan yang diberikan sejak dimulainya studi ini.

- Prof. Dr. Jacob Soemardjo, Prof. Dr. Bambang Soegiharto, Prof Totok Roesmanto,IAI., sebagai penguji-pembahas dan wawasan yang diberikan pada seminar-ujian.
- Prof. Gunawan Tjahjono Ph.D, IAI., Ir. Budi A. Sukada, Dipl AA,IAI., Ir. Adhi Moersid., IAI., Ir. Dharmawan P, IAI., Ir. Panogu Silaban, IAI., Ir. Ali Sukirno, Ir. Bambang Supriadi MSA,IAI. Ir. FX Budiwidodo, P. MSP, Ir. Revianto B Sentosa, M.Arch, Ir. Eko Prawoto, M.Arch, IAI, Ir. Murtiyas S, MT, Dr. Baskoro Tedjo,IAI., Herry Santosa, ST. MT, Ir. Sutrisno Moertiyoso, Ir. Aristiana AAR, IAI., Ir Jeffrey Budiman.,IAI atas wawasan, pengetahuan, data-data, wawancara, dsb dalam kaitannya dengan objek yang diteliti.
- Dr. Budi Husodo Bisowarno selaku Kepala LPPM Unpar beserta Staf dan DP2M – Dikti dalam mendukung penelitian disertasi ini .
- A. Caroline Sutandi, Ph.D, sebagai Dekan Fakultas Teknik dan Ir. Bachtiar Fauzi, MT, Ir. Karyadi Kusliansyah, MT, IAI., Ir. Alexander Sastrawan, MSP sebagai Ketua Jurusan Arsitektur Unpar, atas dukungannya selama menempuh studi ini.
- Dr. Basuki Dwisusanto, IAI, Dr. Kamal A Arif, Yenny Gunawan, ST, MA., Ir. Amirani Ritva, MT, Dr. Rumiati Tobing, IAI., Ir. Mira Dewi P, MT, Dr. Harastoeti DH, dan kolega-dosen-dosen Arsitektur Unpar atas dukungan yang diberikan selama studi doktor.
- Elfan Kedmon, ST dan Franseno P, ST, dosen muda di Jurusan Arsitektur Unpar, atas bantuannya dalam penelitian-survey lapangan yang dilakukan selama studi doktor ini.
- Para mahasiswa dan atau telah menjadi alumni yang membantu penelitian dalam pengumpulan data baik dalam pembimbingan skripsi atau penelitian lainnya sejak tahun 2003 khususnya saudara: Marco Kunardi ST. M.A, Mario Aditya W ST, Imam Nuradi Basha ST, Benedictus Edward ST., MT, Maria Linda ST., Dimas Hartawan W ST., Deo Mario Priyatna ST.M.Arch., Roni Sugiarto, ST. MT., Romi Roviandi ST, Octar Aryasa ST, M. Fajri Romdhoni ST, MT, Nuri Widhi W. ST.M.Arch, Richard ST, MT.

Skripsi : (1999420014) Marco Kunardi-Eстетika Candi, (1999420040) Mario Aditya W- Bangunan Majapahit, (1998420079) Imam Nuradi Basha – Candi dalam

arsitektur Amanjiwo dan Hyatt Regency, (2000420036) Benedictus Edward – Inkulturasi Arsitektur Gereja, (2000420026) Maria Linda –Karya AT 6, (2003420065) Deo Mario Priyatna–Arsitektur Puh Sarang (2003420027) Romi Roviandi- Arsitektur Pura, (2000420079) Octar Aryasa-Candi dalam Arsitektur Kolonial, (1999420113) M. Fajri Romdhoni–Karya Silaban, (2004420029) Nuri Widhi W- Karya Sujudi.

- Para mahasiswa dan atau telah menjadi alumni yang telah membantu penelitian ini dalam pengolahan data, survey, dsb : Cahya Kurniawan ST, Lucky Prasetyo ST., Charlie Taslim ST., Indra Pramana ST., Andrew Tanama ST., Dias Prasetyo, Fery Wibawa, Evelyn Ariani, ST. MA., Romi Roviandi, ST., Kartika Mulya ST, Kristanto Sukmadja, ST.
- Staf administrasi Pasca Sarjana khususnya ibu Lusi, Pak Timbul, staf Fakultas Teknik, khususnya pak Yudi dan teman-teman mahasiswa S3, khususnya Ibu Christina Gantini, Ibu Mimie Purnama, Pak Hartanto B, Pak Alwin, Ibu Nurtati.
- Bapak Maruto dan keluarga atas bantuannya yang sangat berarti.
- Yang telah menemani penjelajahan candi-candi sejak tahun 1988 dan bangunan yang merepresentasikan candi 1998: Drs. Bagus Sujono, Drs. Darmaji, M. Hairil Anam, SE, Panca Adi Kurniawan, SE, Himawan S, SE, Mega Aviani, ST, Avianto H, Suwanto SE, Fery S.Sas, dr. Rino P.Aji, Catur Suwiji SE, Drs Mukani, Drs. Agus.
- Dinas Purbakala Propinsi Jawa Tengah, Dinas Purbakala Propinsi Yogyakarta, Dinas Purbakala Propinsi Jawa Timur (Trowulan), atas data-data yang telah diberikan.
- Mami, Ir. Bondan Soerjatmodjo, Bude Samsi, Pakde Hari, Mbak Yuli, Mas Andi, Pakde Teguh, dan keluarga besar R. Moejono, atas dukungan moril-spirituil.
- Semua pihak yang telah membantu demi terselesaikannya disertasi ini.

Akhir kata, penyusun berharap disertasi ini dapat memberi sumbangan nyata bagi pendidikan arsitektur di Unpar dan pendidikan arsitektur di Indonesia.

Wassalam.

Bandung, Juni 2011

DAFTAR ISI

	Hlm
ABSTRAK.....	ii
PRAKATA.....	iv
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR DIAGRAM.....	xviii
DAFTAR TABEL.....	xix

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Studi.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	8
1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
1.5 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian.....	9
1.6 Penelitian Terdahulu.....	11
1.7 Aspek Baru dan Kontribusi Penelitian.....	14
1.8 Metodologi Penelitian.....	15
1.8.1 Pendekatan dalam Studi Representasi Candi.....	15
1.8.2 Kerangka Pemikiran dan Analisis.....	17
1.8.3 Objek Penelitian.....	23
1.8.4 Teknik Sampling.....	26
1.8.5 Tahapan Penelitian.....	27
1.8.6 Keluaran.....	31
1.8.7 Kerangka Kerja Penelitian.....	32
1.8.8 Alur dan Kerangka Penulisan.....	23

BAB II. LANDASAN TEORITIK REPRESENTASI ARSITEKTUR CANDI PADA MASA PASCA KOLONIAL

2.1 Representasi dan Arsitektur.....	38
2.2 Aspek-Aspek Kognitif dalam Memahami Representasi Arsitektural.....	39
2.2.1 Persepsi dan Interpretasi.....	39
2.2.2 Fenomenologi, Tafsir.....	43
2.2.3 Kesadaran Individu.....	47
2.2.4 Motivasi.....	49
2.3 Pendekatan Historis dalam Memahami Representasi Candi.....	51
2.3.1 Konteks Postmodernisme.....	54
2.3.2 Wacana Regionalisme dan Identitas Kelokalan.....	62
2.4 Permasalahan 'Architectural Form'.....	68
2.4.1 Semiotik dan Hipersemiotik.....	72
2.4.2 Estetika.....	83

2.5 Transformasi Arsitektur.....	90
2.5.1 Metafora dan Analogi.....	95
2.5.2 Fenomena Percampuran ‘Lama-Baru’ dan Pemahamannya.....	99
2.6 Pendekatan Tipo-Morfologi Arsitektur.....	108
2.7 Rangkuman	115

BAB III. ARSITEKTUR CANDI DAN REPRESENTASINYA PADA BANGUNAN SEBELUM MASA PASCA KOLONIAL

3.1 Arsitektur Candi.....	120
3.1.1 Pengertian Candi	120
3.1.2 Konsep Mandala	121
3.1.3 Tipo-morfologi Arsitektur Candi.....	129
3.1.3 Unsur-Unsur Kuat dalam Desain Arsitektur Candi.....	158
3.2 Arsitektur Candi dalam Konteks Identitas Kelokalan.....	176
3.3 Representasi Candi di dalam Arsitektur pada masa Islam di Jawa.....	182
3.4 Representasi Candi di dalam Arsitektur Masa Kolonial di Jawa.....	194
3.5 Rangkuman.....	214

BAB IV. REPRESENTASI UNSUR-UNSUR DESAIN CANDI PADA ARSITEKTUR MASA PASCA KOLONIAL

4.1 Penggunaan (Apropriasi) Unsur-Unsur Desain Candi dalam Arsitektur Pasca Kolonial di Indonesia.....	217
4.2 Wujud Transformasi.....	229
4.3 Permasalahan Interior dan Eksterior.....	252
4.4 Perkembangan Penggunaan Reperesentasi Candi.....	258
4.4.1 Masa Orde Lama- Pemerintahan Sukarno.....	258
4.4.2 Masa Orde Baru – Pemerintahan Suharto.....	273
4.4.3 Masa Reformasi.....	296
4.4.4 Diakronik Representasi Candi pada Masa Pasca Kolonial.....	307
4.5 Motivasi dan <i>Intention</i>	318
4.5.1 Peranan Ipoleksosbud.....	328
4.5.2 Peranan <i>Intention</i> dalam Representasi Candi.....	324

BAB V. KESIMPULAN dan REKOMENDASI.....

KEPUSTAKAAN.....	344
DAFTAR ISTILAH	364

DAFTAR GAMBAR

Hlm

BAB I

Gb 1.1 Kencenderungan penerimaan dari luar di Indonesia (sekadar memindahkan).....	01
(sumber: koleksi pribadi, dan buku <i>architecture now</i>)	
Gb 1.2 Gereja Ganjuran dan elemen-elemennya.....	22
(sumber: koleksi pribadi, dan buku <i>Budaya Indish</i>)	
Gb 1.3 Beberapa Contoh Objek Studi Bangunan Pasca Kolonial di Jawa.....	25
(sumber: koleksi pribadi)	
Gb 1.4 Lokasi Penelitian.....	26
(sumber: koleksi pribadi)	

BAB II

Gb 2.1 <i>Figure and ground, penutup dan kedekatan</i>	41
(sumber: http://en.wikipedia.org/wiki/Gestalt_psychology)	
Gb.2.2 Ronchamp-Le Corbusier.....	43
(sumber: <i>The Language of Posmodernisme</i>)	
Gb 2.3 Kesatuan , Keseimbangan, Simetris.....	87
(sumber: sketsa pribadi)	
Gb 2.4 Kesumbuhan dan Hirarki (kiri), Hiraki (kanan).....	87
(sumber: sketsa pribadi)	
Gb 2.5 Solid Void (kiri); Perulangan pada Fasad-Ornamen dan Datum (kanan)....	89
(sumber: sketsa pribadi)	
Gb 2.6 Unsur horizontal-kantilever, unsur vertical (cerobong atau metaforanya bahan alam (metafora dari <i>prairie house</i>).....	92
(sumber: koleksi pribadi- F.L.Wright)	
Gb 2.7 Adaptasi arsitektur Amerika purba, Mesir purba dalam karya F.L.Wright.93	
(sumber: koleksi pribadi- F.L.Wright)	
Gb 2.8 Pengaruh Arsitektur candi di Jawa ?(Lingga-Yoni dan profil moulding)...	94
(sumber: koleksi pribadi- F.L.Wright)	
Gb 2.9 Gereja Ganjuran dan Gereja Puh Sarang.....	104
(sumber: koleksi pribadi)	
Gb 2.10 Karya Aldo Rossi-Moderna Cemetry dan National Museum of Roman Art (<i>fundamental classicism</i>),	107
(sumber: Aldo Rossi)	
Gb 2.11 Proses Reduksi menjadi <i>Genetic</i>	114
(sumber: <i>Master Planning of Architecture</i>)	
Gb.2.12 Contoh <i>cultural resonance</i> – identitas yang merujuk pada arsitektur tradisional China dalam pavilion China di Shanghai Expo.....	119
(sumber : Shanghai Expo dan <i>A History of Architecture</i>)	

BAB III

Gb 3.1 Diagram Wastupurusamandala dan pembagian mandala.....	123
(sumber: <i>Living Architecture : India</i>)	
Gb 3.2 Jambudwipa dan Meru.....	124
(sumber: <i>Indonesian Heritage</i>)	
Gb 3.3 Diagram Mandala dalam Budisme.....	124
(sumber: <i>Living Architecture : India</i>)	
Gb 3.4 Komposisi ruang dalam dan ruang luar.....	126
(sumber <i>Sketsa pribadi</i>)	

Gb 3.5 Pradaksina dan Prasawya di dalam ruang dalam Candi.....	128
(sumber <i>Sketsa pribadi- Koleksi Pribadi</i>)	
Gb 3.6 Ruang luar Pradaksina dan Prasawya Candi.....	129
(sumber: <i>Koleksi Pribadi</i>)	
Gb 3.7 Tipe peninggalan yang ditemukan (kiri-kanan) <u>atas</u> : Menara, Punden, stupa; <u>bawah</u> : Kolam-Pertirtaan, Goa dan ,Gapura.....	129
(sumber: <i>Koleksi Pribadi</i>)	
Gb 3.8 Ruang dalam arsitektur candi tipe Menara.....	130
(sumber <i>Dinas Purbakala</i>)	
Gb 3.9 Beberapa tipe bangunan sakral non Menara.....	131
(sumber : <i>Koleksi Pribadi</i>)	
Gb 3.10 Biara (atas) Sari dan Plaosan, (bawah) Dieng.....	132
(sumber : <i>Dinas Purbakala</i>)	
Gb 3.11 Isometri potongan candi tipe Menara Hindu dan Buda.....	134
(sumber: <i>Dinas Purbakala</i>)	
Gb 3.12 Tipe Bentuk yang digunakan	134
(sumber: <i>Sketsa pribadi - Dinas Purbakala</i>)	
Gb 3.13 Tipe Perletakan candi.....	135
(sumber; <i>Sketsa pribadi - Dinas Purbakala</i>)	
Gb 3.14 (atas) Candi Sambisari dan bekas umpak tiang (bawah) : rekonstruksi dugaan tiang kayu (konstruksi kayu- batu).....	137
(sumber: <i>Sketsa pribadi - Dinas Purbakala</i>)	
Gb 3.15 Tipe Candi beratap meru (kayu).....	138
(sumber: <i>Sketsa pribadi - Dinas Purbakala</i>)	
Gb 3.16 Contoh bentuk-bentuk percandian.....	140
(sumber: <i>Koleksi pribadi</i>)	
Gb 3.17 Perbandingan Percandian.....	141
(sumber: <i>Koleksi pribadi</i>)	
Gb 3.18 Perkembangan perletakan percandian.....	143
(sumber: <i>Koleksi pribadi</i>)	
Gb 3.19 Perkembangan bentuk denah candi Klasik Tua ke Tengah dan Muda.....	146
(sumber: <i>Koleksi pribadi- Dinas Purbakala</i>)	
Gb 3.20 Perkembangan sosok candi Klasik Tua ke Muda.....	148
(sumber: <i>Koleksi pribadi- Dinas Purbakala</i>)	
Gb 3.21 Variasi Desain candi Klasik Muda.....	150
(sumber: <i>Koleksi pribadi</i>)	
Gb 3.22 Perkembangan atap desain candi Klasik Tua ke Muda.....	151
(sumber: <i>Koleksi pribadi</i>)	
Gb 3.23 Variasi pengatapan tipe Menara 4 ruang.....	153
(sumber: <i>Koleksi pribadi- Dinas Purbakala</i>)	
Gb 3.24. Kolom-jendela semu (Klasik Tua-Tengah), non kolom-jendela semu (Klasik Muda), sabuk pelipit (Klasik Tengah dan Muda).....	154
(sumber: <i>Koleksi pribadi- Dinas Purbakala</i>)	
Gb 3.25. Pengolahan lidah-makara-naga-lidah, antefik dan mahkota.....	155
(sumber: <i>Koleksi pribadi- Dinas Purbakala</i>)	
Gb 3.26 Pengolahan relief dan patung.....	156
(sumber: <i>Koleksi pribadi- Dinas Purbakala</i>)	

Gb 3.27 Studi Genetrik dan Genetik.....	156
(sumber: <i>Sketsa pribadi</i>)	
Gb 3.28 Hasil Genetrik dan Genetik.....	157
(sumber : <i>Sketsa pribadi</i>)	
Gb 3.30 Profil Moulding.....	158
(sumber : <i>Koleksi pribadi</i>)	
Gb 3.29 Kala.....	159
(sumber: <i>Koleksi pribadi</i>)	
Gb 3.31 Simbar-Antefix.....	159
(sumber: <i>Koleksi pribadi</i>)	
Gb 3.32 Atap.....	159
(sumber: <i>Koleksi pribadi</i>)	
Gb 3.33 Pengolahan <i>curve</i> dan <i>non curve</i>	159
(sumber: <i>Koleksi pribadi</i>)	
Gb 3.34 Pengolahan tangga.....	160
(sumber: <i>Koleksi pribadi</i>)	
Gb 3.35 Variasi lain (sulur-suluran, binatang, motif geometrik,dsb).....	160
(sumber: <i>Koleksi pribadi</i>)	
Gb 3.36 Variasi lain (sulur-suluran, binatang, manusia, motif geometrik,dsb).....	161
(sumber: <i>Koleksi pribadi</i>)	
Gb 3.37 Geometrik kartesian.....	162
(sumber : <i>Sketsa pribadi</i>)	
Gb 3.38 Volumetrik dan Solid-void.....	163
(sumber: <i>Sketsa pribadi</i>)	
Gb 3.39 Hirarki, Segitiga, dan Efek perspektifis.....	164
(sumber: <i>Sketsa pribadi</i>)	
Gb 3.40 Pembagian Tiga.....	165
(sumber: <i>Sketsa pribadi</i>)	
Gb 3.41 Irama-Perulangan.....	166
(sumber: <i>Sketsa pribadi</i>)	
Gb 3.42 Simetris-Seimbang-Stabil.....	167
(sumber: <i>Sketsa pribadi</i>)	
Gb 3.43 Ragam Hias.....	169
(sumber: <i>Sketsa pribadi</i>)	
Gb 3.44 Garis dan Efek gelap-terang.....	171
(sumber: <i>Sketsa pribadi</i>)	
Gb 3.45 Aksis.....	171
(sumber : <i>Sketsa pribadi</i>)	
Gb.3.46 Baris 1: pengaruh bentuk genta pada elemen candi, Baris 2: siluet lentur vajra, Baris 3: lengkung <i>ogive</i> pada skyline Prambanan.....	175
(sumber : <i>Sketsa pribadi – Dinas Purbakala</i>)	
Gb 3.47 Arsitektur Masjid Awal di Jawa.....	182
(sumber: <i>Koleksi Pribadi</i>)	
Gb 3.48 Arsitektur 'atap bersusun' di Bali (bale kul-kul-wantilan –meru).....	183
(sumber: <i>Architecture of Bali dan pribadi</i>)	
Gb 3.49. Mesjid di Jepara –seperti meru – pagoda dan Menara Kudus.....	184
(sumber: <i>Indonesian Heritage</i>)	
Gb 3.50 Gapura makam pada jaman Islam identik dengan jaman Majapahit.....	185
(sumber: <i>Koleksi Pribadi</i>)	

Gb 3.51 Pengaruh candi Klasik Muda pada ornamentasi pagar.....	187
(sumber: <i>Koleksi Pribadi</i>)	
Gb 3.52 Makam Sunan Drajat dan Imogiri.....	187
(sumber: <i>Koleksi Pribadi</i>)	
Gb 3.53. Mihrab Masjid Agung Kasepuhan.....	188
(sumber: <i>Koleksi Pribadi</i>)	
Gb 3.54 Kampung, Limasan, and Joglo.....	189
(sumber: <i>Arsitektur Tradisional Jawa</i>)	
Gb 3.55 Bangunan kayu pada Jaman Majapahit.....	190
(sumber: <i>Sketsa Pribadi</i>)	
Gb 3.56 Candi Klasik Muda dan Joglo.....	191
(sumber: <i>Sketsa Pribadi</i>)	
Gb 3.57 Susunan Tata ruang rumah Jawa, Pura, dan Candi Jawi.....	191
(sumber: <i>Sketsa Pribadi</i>)	
Gb 3.58 Balai Kota Lama di Amsterdam dan Batavia (Museum Fatahillah .).....	194
(sumber: <i>Koleksi Pribadi</i>)	
Gb 3.59 Kandang Anjing yang diperindah? (HP Berlage).....	195
(sumber: <i>Indonesian Heritage</i>)	
Gb 3 60 Penggunaan Ornamentasi Kala Makara.....	196
(sumber: <i>Octar Aryasa</i>)	
Gb 3.61 Aula ITB – Tangga dan Tangga Candi.....	198
(sumber : <i>Octar Aryasa</i>)	
Gb 3.62 Denah Candi dan Puh Sarang dan Gereja Puh Sarang (interior dan gerbang masuk).....	199
(sumber: <i>Budaya Indish</i>)	
Gb 3.63 Candi dan Elemen Arsitektur Gereja.....	200
(sumber: <i>Octar Aryasa</i>)	
Gb 3.64 Gedung Balai Kota Lama Jakarta dan Gedung Sate.....	201
(sumber: <i>Indoensian Heriage</i>)	
Gb 3.65 Profil Moulding pada kolom, entrance, dan kaki.....	202
(sumber: <i>Octar Aryasa</i>)	
Gb 3.66 Hibrida (Lokal- Meru-Borobudur-Klasik Muda, Moor, India).....	203
(sumber: <i>Octar Aryasa</i>)	
Gb 3.67 gedung HVA dan Candi	204
(sumber: <i>Koleksi Pribadi</i>)	
Gb 3.68 Studi Maket Candi dan Candi.....	205
(sumber: <i>Arsitektur Kolonial di Indonesia</i>)	
Gb 3.69 Villa Isola.....	206
(sumber: <i>Octar Aryasa</i>)	
Gb 3.70 Pengolahan Garis.....	207
(sumber : <i>Octar Aryasa</i>)	
Gb 3.71 Perletakan Isola dan ITB.....	207
(sumber: <i>Arsitektur Kolonial di Indonesia</i>)	
Gb 3.72 Karya Fl Wright (kiri) dan Schoemaker(kanan).....	208
(sumber: <i>F/L/Wright dan Arsitektur Kolonial di Indonesia</i>)	
Gb 3.73 Gereja Ganjuran, Patung Bunda Maria-Yesus.....	209
(sumber: <i>Octar Aryasa</i>)	
Gb 3.74 Atap candi Klasik Muda pada bangunan Pavilion di Worldfair 1939 dan rumah tinggal di Malang.....	210
(Sumber : Iwan Sudradjat, Koleksi Pribadi)	

Gb 3.75 Candi dan Gedung Museum Pers Surakarta-Atmodirono.....	212
(sumber: Koleksi Pribadi)	

BAB IV

Gb 4.1 Kepala Kala.....	218
(sumber: Koleksi Pribadi)	
Gb 4.2 Aplikasi parsial-langsung dan Aplikasi total-langsung.....	218
(sumber: Koleksi Pribadi)	
Gb 4.3 Ornamen <i>Moulding</i>	218
(sumber: Koleksi Pribadi)	
Gb 4.4 Ornamen sulur-suluran –binatang.....	219
(sumber: Koleksi Pribadi)	
Gb 4.5 Ornamen geometrik	220
(sumber: Koleksi Pribadi)	
Gb 4.6 Ornamen Antefix/Simbar.....	220
(sumber: Koleksi Pribadi)	
Gb 4.7 Penggunaan atap berusun	221
(sumber: Koleksi Pribadi)	
Gb 4.8 penggunaan elemen miniatur candi	221
(sumber: Koleksi Pribadi)	
Gb 4.9 penggunaan elemen stupa pada atap dan elemen lepas	222
(sumber: Koleksi Pribadi)	
Gb 4.10 patung.....	222
(sumber: Koleksi Pribadi)	
Gb 4.11 Site Plan.....	223
(sumber: Koleksi Pribadi)	
Gb 4.12 Denah:	223
(sumber: Koleksi Pribadi)	
Gb 4.13 Sosok: geometrik kartesian, volumetrik-masif , hirarki, pembagian tiga kepala-badan kaki, simetris.....	224
(sumber: Koleksi Pribadi)	
Gb 4.14 Sosok: volumetrik geometrik kartesian, volumetrik-masif , hirarki, pembagian tiga atas-tengah bawah, kaki.....	224
(sumber : Koleksi Pribadi)	
Gb 4.15 Sosok : volumetrik geometrik kartesian, volumetrik-masif , hirarki, pembagian tiga, kaki simetris, irama dan perulangan.....	224
(sumber: Koleksi Pribadi)	
Gb 4.16 (atas) Aplikasi langsung , Borobudur-Amanjiwo, (tengah) Aplikasi tak langsung, Candi-Menara Kudus-Menara Masjid Agung Semarang, (bawah) Aplikasi tak langsung, Meru-KBRI Malaysia-Gedung Gubernur Semarang.....	230
(sumber: Koleksi Pribadi)	
Gb 4.17 (atas) Gedongsongo – candi Tugu, (bawah) Anjungan Jawa Timur.....	232
(sumber: Koleksi Pribadi)	
Gb 4.18 (kiri) Bajangratu, (kanan)Wringin Lawang-Makam Bung Karno.....	233
(sumber: Koleksi Pribadi)	
Gb 4.19 (kiri) Taman Krida Budaya (kanan) Gerbang . Universitas Brawijaya.....	234
(sumber : Koleksi Pribadi)	
Gb 4.20 Candi Angka Tahun dan Candi Induk Penataran Gerbang Jatim.....	235
(sumber: Koleksi Pribadi)	

Gb 4.21 Candi Klasik Tua dan Muda → Candi Narayan.....	236
(sumber: Koleksi Pribadi)	
Gb 4.22 Hotel Hyatt Regency Yogyakarta.....	237
(sumber: Koleksi Pribadi)	
Gb 4.23 Candi dan Wahana Tornado.....	238
(sumber: Koleksi Pribadi)	
Gb 4.24 Candi Palosan – Wihara Mahawira Semarang.....	238
(sumber: Koleksi Pribadi)	
Gb 4.25 (atas) TMP Kalibata dan – Wihara Banjar- Bali, (bawah) Bajrasandi dan Restoran lawu.....	239
(sumber: Koleksi Pribadi , M Fajri)	
Gb 4.26 Bajangratu dan Gedung Saptapesona-Budpar	240
(sumber: Koleksi Pribadi)	
Gb 4.27 (atas) Wisma Yaso- Lengkung Lidah-PRPP, (bawah) Rumah jalan Tubagus Bandung dan Rumah Ki Joko Bodo)	241
(sumber: Koleksi Pribadi)	
Gb 4.28 KBRI dan Gedung Gubernur Semarang.....	242
(sumber: Koleksi Pribadi, Nuri Widhi)	
Gb 4.29 Pavilion Indonesia di Ekspo Jepang.....	243
(sumber : Koleksi Pribadi)	
Gb 4.30 (atas) Persada Sukarno, Menara Masjid, (bawah) Gedung Kesenian Jawa Tengah, Quality Hotel.....	243
(sumber : Koleksi Pribadi)	
Gb 4.31 Gereja Juanda dan Capital Residence.....	244
(sumber: Koleksi Pribadi)	
Gb 4.32 (atas) Masjid Syuhada Museum Akili, (bawah) Museum Tugu Pahlawan, Gereja Santa Maria-Cirebon.....	245
(sumber: Koleksi Pribadi dan Yeni)	
Gb 4.33 Gedung Rektorat Brawijaya dan Bank Indonesia Semarang.....	246
(sumber: Koleksi Pribadi)	
Gb 4.34 Gedung Perpustakaan Lama UI dan Kantor DPRD Jawa Timur.....	247
(sumber: Koleksi Pribadi)	
Gb 4.35 Gedung Rektorat UI dan Gedung Ilmu Komputer UI.....	248
(sumber: Koleksi Pribadi)	
Gb 4.36 Candi Singosari dan Restoran Cahya Ningrat di Malang	250
(sumber: Koleksi Pribadi)	
Gb 4.37 Analogi dengan pandangan <i>Modern Classicism</i>	251
(sumber: Koleksi Pribadi)	
Gb 4.38 (atas) Gereja Santa Odilia. (bawah)Gereja Santa Maria.....	254
(sumber: Koleksi Pribadi)	
Gb 4.39 Buda Bar.....	255
(sumber: Koleksi Pribadi)	
Gb 4.40 Interior menjadi eksterior dan analogi dengan suatu bentuk yang sederhana.....	256
Gb 4.40 Borobudur - Hotel Amanjiwo.....	257
(sumber : Koleksi Pribadi)	
Gb 4.42 (atas) Wisma yaso dan (tengah) Istana tampak Siring dengan kolom berpadma dan atap perisai berteritis lebar, tangga,(bawah) karya FLWright.....	260
(sumber: Koleksi Pribadi)	

Gb 4.43 Sayembara Highrise Building di awal abad 20 (Klasik, Modern, Gothic).....	263
(sumber: History of Architecture)	
Gb 4.44 Tugu Pahlawan dan Tugu Muda Semarang.....	264
(sumber: Koleksi Pribadi)	
Gb 4.45 Monas – Lingga dan Yoni.....	264
(sumber: Indonesian Heritage)	
Gb 4.46 Gerbang TMP Kalibata.....	266
(sumber: M. Fajri R)	
Gb 4.47 Bangunan di Bali dan TMP Kalibata.....	267
(sumber : : M. Fajri R)	
Gb 4.48 Beberapa Detail Gerbang TMP Kalibata – Candi.....	267
(sumber: M. Fajri R)	
Gb 4.49 Hotel Borobudur (ekspresi Internasional style).....	270
(sumber: M. Fajri R)	
Gb 4.50 Masjid Syuhada di Yogyakarta.....	271
(internet)	
Gb 4.51 Istana Tampak Siring dan Wisma Yaso (geometrik – kartesian).....	272
(sumber: Koleksi Pribadi)	
Gb 4.52 Konsep geometrik – kartesian, perulangan, atap perisai, volumetrik, pembagian tiga-kepala-badan-kaki. Atas : Gerbang TMP Kalibata (atap melayang, brise soleil).....	273
(sumber: M. Fajri R)	
Gb 4.53 Borobudur dan Bangunan Expo.....	276
(sumber: Koleksi Pribadi)	
Gb 4.54 Adaptasi Meru.....	278
(sumber: Koleksi Pribadi)	
Gb 4.55 Karya Sujudi – Horisontal.....	279
(sumber: Nuri Widhi)	
Gb 4.56 Perbandingan desain KBRI-Sujudi, Kantor Gubernur dan Dharmala.....	280
(sumber: Nuri Widhi dan Indonesian Heritage)	
Gb 4.57 Gerbang Bentar dan Gedung Budpar.....	281
Gb 4.58 baris 1 : Candi → Javasche Bank Semarang→ Bank Indonesia Semarang, baris 3 : Candi →Nederlandsche Handel-Maatschappij→ Mandiri.....	282
(sumber: Koleksi Pribadi)	
Gb 4.59 Fasade, sosok, interior, elemen kecandian dalam Hyatt Yogyakarta.....	283
(sumber: Koleksi Pribadi)	
Gb 4.60 Tata Letak Hyatt Yogyakarta.....	284
(sumber: google earth)	
Gb 4.61 Borobudur (Arupadatu) dan Amanjiwo	285
(sumber: Koleksi Pribadi)	
Gb 4.62 Kampus Brawijaya dan Situs Trowulan.....	288
(sumber: Koleksi Pribadi dan google earth)	
Gb 4.63 Perletakan Kompleks Pusat UI dan Percandian	289
(sumber: Koleksi Pribadi dan google earth)	
Gb 4.64. <i>The primitive hut</i>	289
(sumber: History od Architecture)	
Gb 4.65 Konsep bentuk Rektorat UI.....	290
(sumber: IAI)	
Gb 4.66 Bangunan pada kompleks pusat UI dalam kaitannya dengan percandian, baris 1: Rektorat UI, baris 2: Perpustakaan lama, baris 3: Ilmu Komputer.....	291

	(sumber: Koleksi Pribadi)	
Gb 4.67	Gerbang DPRD Jatim , Gerbang makam Sukarno, Bajrasandi Renon.....	292
	(sumber: Koleksi Pribadi)	
Gb 4.68	Gerbang DPRD Jatim , Gerbang makam Sukarno, dan Wihara Mendut..	292
	(sumber: Koleksi Pribadi)	
Gb 4.69	Gereja Santa Odilia.....	293
	(sumber: Koleksi Pribadi)	
Gb 4.70	Candi Suku dan Gedung Kesenian Jawa Tengah.....	294
	(sumber: Koleksi Pribadi)	
Gb 4.71	Rektorat Universitas Brawijaya	295
	(sumber: Koleksi Pribadi)	
Gb 4.72	Candi Borobudur dan PRPP.....	295
	(sumber: Koleksi Pribadi dan google earth)	
Gb 4.73	Gerbang Kampus Brawijaya dan Gedung Kesenian Jawa Tengah.....	295
	(sumber: Koleksi Pribadi)	
Gb 4.74	Kaki candi Induk Penataran dan Persada Sukarno.....	298
	(sumber: Koleksi Pribadi)	
Gb 4.75	Museum Akili Art.....	299
	(sumber: Jeni)	
Gb 4.76	Capital Residence dengan atapnya yang merujuk pada candi.....	300
	(sumber: Koleksi Pribadi dan google earth)	
Gb 4.77	Geometrik kartesian, garis-moulding, volumetrik.....	300
	(sumber: Koleksi Pribadi)	
Gb 4.78	Perpustakaan UI baru -Prasasti.....	301
	(sumber: Koleksi Pribadi)	
Gb 4.79	Wujud Representasi Postmodernisme di Indonesia.....	302
	(sumber: Koleksi Pribadi)	
Gb 4.80	Stupa Wahana Tornado.....	302
	(sumber: Koleksi Pribadi)	
Gb 4.81	Gerbang Propinsi Jatim-Jateng, Gerbang Universitas Brawijaya.....	304
	(sumber: Koleksi Pribadi)	
Gb 4.82	Candi Narayana.....	304
	(sumber: internet)	
Gb 4.83	Pemenang Sayembara Museum Trowulan	305
	(sumber: Prof Mundardjito)	
Gb 4.84	Ornamen ATM dan selasar yang menggunakan miniatur candi.....	307
	(sumber: Koleksi Pribadi)	
Gb 4.85	Candi Penataran dan Gerbang Jatim.....	308
	(sumber: Koleksi Pribadi)	
Gb 4.86	Moulding.....	317
	(sumber: Koleksi Pribadi)	
Gb 4.87	Model Gerbang	317
	(sumber: Koleksi Pribadi)	
 BAB V		
Gb 6.1.	Model Pengembangan.....	337
	(sumber: Sketsa Pribadi)	

DAFTAR DIAGRAM

Hlm

BAB I

Diagram 1.1 Pola Pikir.....	17
Diagram 1.2 Alur Pikir.....	18
Diagram 1.3 Kerangka Pemikiran.....	19
Diagram 1.4 Kerangka Kerja Analisis.....	20
Diagram 1.5 Kerangka Kerja Penelitian.....	32
Diagram 1.6 Kerangka Alur Penulisan.....	34

BAB II

Diagram 2.1 Proses membangun Persepsi dan Kesadaran dalam konteks Representasi Candi.....	49
Diagram 2.2 Analisis Historis.....	53
Diagram 2.3 Tradisi Arsitektur Modern menurut Jencks	57
Diagram 2.4 Akar-akar Arsitektur Post-Modern menurut Jencks.....	58
Diagram 2.5 Kadar penggunaan arsitektur klasik dalam <i>Modern Classicism</i>	107
Diagram 2.6 Proses yang Mendasari Persepsi Individual dalam konteks Represesntasi Candi.....	119
Diagram 2.7 Kerangka Analisis	119

BAB IV

Diagram 4.1 Pola Representasi.....	231
Diagram 4.2 Motivasi Ipoleksosbud dan Representasi.....	318
Diagram 4.3 Korelasi motivasi Ipoleksosbud dan kaitannya dengan temuan.....	319
Diagram 4.4 Peranan <i>Intention</i> dalam kaitannya dengan Representasi dalam konteks teori Arsitektur	226

DAFTAR TABEL

Hlm

BAB I

Tabel 1.1. Objek Studi Penelitian.....	23
--	----

BAB IV

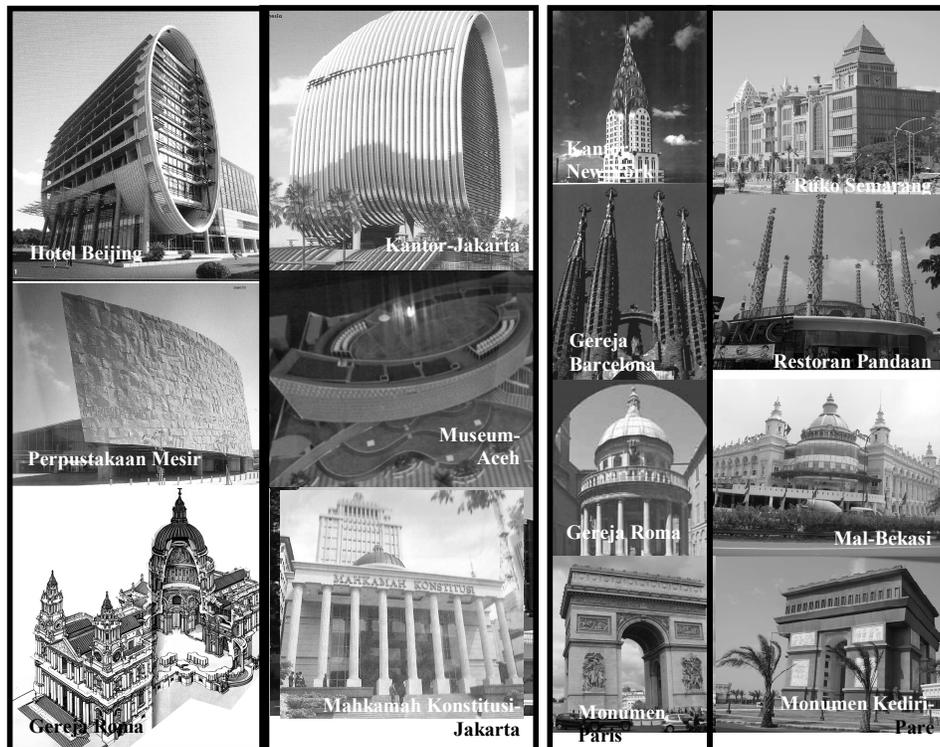
Tabel 4.1 Tabel Aplikasi Unsur Estetika.....	225
Tabel 4.2 Tabel Aplikasi Unsur Estetika.....	226
Tabel 4.3 Tabel Aplikasi Unsur Elemen dan Ornamen.....	227
Tabel 4.4 Tabel Aplikasi Unsur Elemen dan Ornamen.....	228
Tabel 4.5 Tabel Perkembangan Representasi Candi Pada Tata Letak.....	309
Tabel 4.6 Tabel Perkembangan Representasi Candi pada Denah.....	310
Tabel 4.7 Tabel Perkembangan Representasi Candi Pada Sosok.....	311
Tabel 4.8 Tabel Perkembangan Representasi Candi pada Fasad.....	312
Tabel 4.9 Tabel Perkembangan Representasi Candi pada Elemen-Ornamen.....	313
Tabel 4.10 Tabel Perkembangan Representasi Candi pada Elemen dan Ornamen.....	314
Tabel 4.11 Tabel Perkembangan Representasi Candi pada Interior.....	315
Tabel 4.12 Tabel Perkembangan Representasi Candi pada Material dan Tata Lingkungan.....	316

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Studi

Wujud desain arsitektur bangunan di Indonesia menunjukkan adanya keberagaman representasi, baik yang dipengaruhi oleh bentuk-bentuk asing maupun yang dikembangkan dari khasanah kebudayaan Nusantara. Fenomena globalisasi pada saat ini mendorong munculnya kecenderungan penggunaan representasi yang berasal dari luar Indonesia secara bebas dan simultan, misalnya pada fungsi hunian, mal, kantor, museum dan sebagainya (gambar 1.1).



Gambar 1.1 Kesamaan bentuk arsitektur asing dengan bangunan di Indonesia, kecenderungan pemindahan?, peniruan?, atau kebetulan sama ?

Lambat laun representasi arsitektur di Indonesia dikhawatirkan akan sama dengan arsitektur di negara lain. Agar arsitektur di Indonesia memiliki identitas, diperlukan penggalan representasi yang bersumber dari khasanah budaya sendiri. Faktor tempat (*'place'*) yakni ke-Indonesia-an menjadi penting dalam membangun arsitektur yang berkarakter/identitas (Priyotomo, 1988). Schulz

(1978) mengemukakan pentingnya pemahaman tentang *spirit of the place* (*genius loci*) dalam membentuk suatu karakter arsitektur yang khas. Beberapa karya arsitektur di Indonesia pada saat ini menunjukkan adanya kesan ‘memindahkan’ gaya, sosok, dan konsep arsitektur asing (gambar 1.1). Landasan yang digunakan dalam desainnya terkesan *anything goes*.

Globalisasi dapat memberikan wawasan pengetahuan yang kiwari-mutakhir-visioner, namun tidak dapat dipungkiri bahwa globalisasi juga dapat menghilangkan batas-batas dan akar-akar setempat. Fenomena globalisasi tersebut oleh Pangarsa (2006) diberi istilah erosentrisme (ideologi ke-barat-baratan). Fenomena erosentrisme saat ini misalnya nampak pada desain arsitektur gedung Mahkamah Konstitusi yang menggunakan gaya arsitektur klasik Eropa. Sebagai bangunan pemerintah yang merupakan representasi Indonesia modern (saat ini) ternyata masih terimbas oleh pengaruh arsitektur klasik Barat. Wujud bangunan ini terkesan terlepas dari konteks kelokalan di Indonesia.

Upaya untuk menghadirkan representasi identitas kelokalan melalui regionalisme merupakan salah satu tanggapan terhadap fenomena tersebut. Representasi yang bersumber pada tradisi masa lampau dan kelokalan dapat menjadi salah satu rujukan dalam membangkitkan identitas. Identitas tidak bisa diciptakan secara mendadak (*instant*), tetapi melalui tahapan-tahapan tertentu yang beraturan dan persisten berulang-ulang. Identitas pada hakekatnya merupakan jejak peradaban yang ditampilkan sepanjang sejarah. Keinginan memiliki identitas haruslah dicermati dan dirunut dari elemen-elemen yang terkait dengan pembentukan identitas itu sendiri. Bahasa, ras, agama, sejarah, batas budaya, tradisi selalu memainkan peran yang kadarnya berbeda dalam pembentukan atau sintesis suatu identitas.

Posmodernisme dewasa kini memberi peluang kebebasan penggalian sumber-sumber inspirasi desain yang menghadirkan suatu identitas/karakter, seperti semangat kelokalan dan regionalisme. Posmodernisme menawarkan tantangan (pluralitas) sekaligus peluang untuk memperhatikan sisi lain dari realitas masyarakatnya. Sebelum Posmodernisme berkembang (yaitu masa modernisme), penciptaan bentuk arsitektur cenderung dibatasi oleh aspek fungsional dan menjadi *a-history*.

Oleh karena itu dalam membangun Identitas ke-Indonesia-an diperlukan penggalian terhadap nilai-nilai kearifan lokal. Menurut Pangarsa (2006) kearifan setempat atau kearifan lokal, yang dikenal secara umum sebagai *local wisdom*, *indigenous knowledge*, dapat difahami mengedepankan kelokalan dan tidak ke-barat-baratan. Pengaruh Barat-globalisasi atau erosentrisme nampak jelas pada aspek politik kebudayaan. Pertemuan antara pengaruh dari luar dengan kearifan setempat menjadi unsur penting di dalam pembangunan di negara berkembang. Sejak tahun 2000 organisasi dunia bahkan menegaskan rekomendasi program-program identifikasi, pengembangan dan penyebaran kearifan setempat dalam berbagai bentuk. Di Thailand, Uganda, dan Afrika Selatan gerakan pengintergrasian kearifan setempat dalam kebijakan pembangunan bahkan dilaporkan relatif sudah lebih merata (Pangarsa 2006).

Josef Prijotomo (1988) menyatakan bahwa suatu karya arsitektur dapat dirasakan dan dilihat sebagai karya yang bercorak Indonesia manakala suatu karya mampu membangkitkan perasaan dan suasana ke-Indonesia-an melalui rasa dan suasana. Selain itu karya tersebut juga mampu menampilkan unsur dan komponen arsitektural yang nyata-nyata memiliki corak kelokalan atau kedaerahannya, namun tidak hadir sebagai tempelan atau tambahan (*topi*). Konsep yang merujuk pada nilai lokal dapat dihadirkan secara konkret dan metafisik (*abstrak*). Pendekatan konkret ditunjukkan dengan pemanfaatan ekspresi daerah/regional dengan mencontoh keunggulannya, bagian-bagiannya, atau secara keseluruhan. Pendekatan yang lebih metafisik ditunjukkan dengan menggabungkan kualitas abstrak bangunan, misalnya massa, solid-void, proporsi, sense of space, pencahayaan, prinsip struktur, dsb yang diolah kembali.

Arus sikap regionalisme yang transformatif tersebut akan merangsang kreativitas dan inovasi arsitek agar dapat menciptakan karya arsitektur yang baru-modern dengan teknologi canggih dan bahan bangunan kontemporer, namun sekaligus menimbulkan getaran budaya (*cultural resonances*) yang menyiratkan kesinambungan dengan warisan budaya masa silam. Konsep tradisionalisme atau romantisme timbul sebagai reaksi terhadap kontinuitas atau diskontinuitas antara yang lama dan yang baru. Konsep regionalisme merupakan usaha peleburan/percampuran/penyatuan antara yang lama dan yang baru, antara

regional dan universal. Hal ini sesuai dengan pendapat Kenzo Tange (Jencks, 1984) bahwa ciri utama dari regionalisme adalah mendorong kesatuan antara konsep tradisional dan modernitas.

Penggalian sumber-sumber yang mengacu pada kelokalan dapat pula dikaitkan dengan permasalahan iklim, seperti Indonesia dengan ketropisannya. Arsitektur di daerah tropis pada dasarnya mempunyai karakteristik yang berbeda dengan non tropis. Namun demikian negara yang beriklim tropis tidak hanya Indonesia, di Afrika dan Amerika Latin juga memilikinya, sehingga unsur tropis saja 'belumah cukup' untuk merepresentasikan karakter kelokalan. Oleh karena itu perlu ditambahkan dengan nilai-nilai lainnya yang berasal dari hasil-hasil kebudayaan lokal termasuk aspek kesejarahannya. Giedeon (1956) menyatakan bahwa hubungan dengan masa lalu adalah keharusan bagi munculnya tradisi yang baru dan penuh kepercayaan diri (keoptimisan). Hasil-hasil kesejarahan lokal tersebut oleh Antoniades (1992) dapat dihubungkan dengan istilah *local historical prototype*.

Penggalian kekayaan Nusantara dapat dimulai dengan merujuk pada peninggalan masa Hindu-Buda. Tradisi yang lebih bersifat holistik seperti Hindu-Buda telah mewarnai perkembangan kebudayaan Nusantara kurang lebih 11 abad lamanya. Tradisi Hindu-Buda diperkirakan memiliki akar pengaruh yang sangat kuat dan persisten dalam budaya Indonesia, khususnya di Jawa-Bali baik secara langsung maupun tidak langsung. Tradisi dalam kebudayaan Jawa dan Bali jelas sekali menunjukkan adanya kandungan unsur-unsur tradisi Hindu-Buda tersebut. Tradisi di Sumatra, Kalimantan dan Sulawesi seperti Batak, Toraja, Dayak, Padang diperkirakan juga mengandung adanya unsur-unsur tradisi Hindu-Buda tersebut, baik eksplisit maupun tersamar. Fenomena ini dapat ditunjukkan melalui konsep-konsep arsitekturnya, seperti di dalam arsitektur Batak Karo, Toraja, Padang, dsb.

Kitab Nagarakrtagama mencatat bahwa wilayah Majapahit (salah satu kerajaan Hindu terbesar di Nusantara) menjangkau seluruh Nusantara, bahkan sampai kawasan negara tetangga (Singapura, Malaysia, Philipina). Fenomena ini mendorong kebudayaan yang berakar pada tradisi Hindu-Buda secara *unconscious* diduga telah merasuk kuat dalam *collective memory* masyarakatnya. Memori

berkaitan erat alam bawah sadar masyarakatnya yang dapat bermuara dalam wujud *archetype*-arketipe. Jung (1987) dalam teorinya menyatakan bahwa arketipe adalah citra leluhur yang terdapat dalam alam bawah sadar kolektif manusia/ ketidaksadaran, sebagai simbolisasi kesatuan yang kongkret antara yang *tangible* dan *intangible*, ide dan perasaan, roh dan materi. Meskipun pada saat ini mayoritas masyarakat Indonesia tidak lagi memeluk agama Hindu-Buda, namun jejak-jejak tradisi budaya tersebut masih dapat dirasakan khususnya di Jawa-Bali. Hal ini dapat dibuktikan dengan penggunaan simbol-simbol nasional yang masih merujuk pada kebudayaan masa Hindu-Buda oleh *founding father* di Indonesia, seperti Burung Garuda, Bhinneka Tunggal Ika, merah putih, dsb.

Jejak arsitektur era Hindu-Buda yang masih dapat disaksikan sampai saat ini adalah bangunan pemujaan-kuil yang dikenal dengan 'candi'. Dalam klasifikasi Rapoport (1978) tentang *building*, bangunan kuil (contohnya candi) dapat dikategorikan ke dalam klasifikasi *grand design tradition* yang merepresentasikan *high style, main culture, power and good tastes of pattern and designer*, berbeda dengan *folk tradition (vernacular, primitive, dsb)*. Oleh karena itu desain candi dapat dimasukkan ke dalam salah satu representasi kebudayaan utama pada masanya. Implikasi unsur-unsur desain candi diduga masih persisten dirasakan pada masa Islam, Kolonial, dan saat ini di Indonesia, baik digunakan secara sadar maupun tidak sadar representasinya.

Peninggalan bangunan masa Hindu-Buda tersebut berpotensi sebagai sumber inspirasi/referensi yang 'stabil' (diduga selalu muncul pada tiap masa) dan persisten di Indonesia. Oleh karena itu candi dapat dipandang sebagai salah satu *local historical prototype* yang penting di Indonesia. Dalam perkembangannya representasi candi tidak sekedar difahami sebagai bangunan saja melainkan dapat mengandung nilai '*place*' di dalam alam pikiran masyarakat khususnya di Jawa-Bali. Pada masa Islam fenomena tersebut ditunjukkan pada penggunaan elemen plafon percandian di dalam struktur tumpangsari arsitektur joglo.

Sumber-sumber utama kebudayaan Hindu-Buda memang berasal dari India, dan dalam intensitas terbatas juga disebarkan melalui Cina. Pengaruh dari luar tersebut tidak lantas diambil begitu saja oleh nenek moyang bangsa Indonesia, namun disesuaikan dengan tradisi yang telah ada sebelumnya melalui saluran

akulturasi, sebagaimana dicontohkan dalam arsitektur candi yang mengandung nilai *local genius*. Arsitektur candi dapat merupakan refleksi proses dan produk akulturasi budaya di Indonesia, seperti halnya kesenian wayang, batik, keris, dsb.

Studi ini dilakukan untuk mengkaji representasi desain percandian di dalam dinamika arsitektur di Indonesia, khususnya pada masa Pasca Kolonial. Studi yang membahas tentang representasi candi pada masa ini diperkirakan masih terbatas, termasuk pengkajian terhadap transformasi-adaptasi-adopsi prinsip/kaidah/konsep arsitektural desainnya. Melalui studi ini diharapkan potensi-potensi arsitektur candi dapat diidentifikasi sebagai salah satu sumber inspirasi desain yang merujuk pada nilai kelokalan, khususnya dalam membangun suatu identitas arsitektur di Indonesia.

Fenomena tersebut didukung pula oleh semangat post-modernisme saat ini yakni *pro-history, pro-metaphor, hybrid, plural*, dsb (Jencks, 1984). Dalam memahami suatu karya, *Post-modern* memungkinkan makna ganda (*double-coding*), baik yang tersurat-tersirat/konotatif-denotatif. Makna representasi candi tidak hanya dapat difahami terbatas sebagai bangunan sakral saja melainkan dapat lebih luas. Wujud representasinya dapat difahami menjadi multi-tafsir. Candi Borobudur selain sebagai bangunan sakral, dapat dipandang sebagai wujud representasi arsitektur klasik Indonesia, karena tidak ada Borobudur di luar Indonesia.

Jencks (1984) dalam kaitannya dengan perkembangan *post-modernism* mengidentifikasi adanya 6 akar yang membentuk karakteristik representasi wujud arsitekturnya, yakni *historicism* dan *straight revivalism, neo-vernacular* dan *ad-hoc urbanist, metaphor-metaphysical, post-modern space*. Pendekatan *historicism* dan *straight revivalism* menekankan pada penggunaan kembali representasi arsitektur masa lalu dalam desainnya. *Neo vernacular* dan *ad-hoc urbanist* menekankan pada pendekatan kontekstualitas, regionalitas yang berkaitan dengan tempat, budaya, dsb. *Metaphor-metaphysical* menekankan pada pendekatan metafora dan analogi pada konsep bentuk transendental dalam representasinya, dsb. *Post-modern Space* menekankan pada penciptaan ruang kontemporer.

Dalam konteks arsitektur *post-modern* pendekatan *historicism dan straight revivalism* berpeluang untuk pengembangan identitas lokal. Posmodernisme berusaha menghadirkan kembali konsep *pro history* dalam konteks yang lebih luas dan universal (Jencks, 1984). Hal ini berkaitan dengan usaha-usaha untuk mengembangkan ide-ide mutakhir namun tidak meninggalkan sumber-sumber inspirasi yang merepresentasikan semangat kelokalan. Kondisi ini mendorong munculnya penggunaan kembali arsitektur masa lampau melalui apropriasi dan media akulturasi. Akulturasi dapat merujuk pada keseimbangan antara warisan kebudayaan lama dengan yang baru melalui transformasi, agar dapat *survival*. Konsep akulturasi dapat bergerak di antara ‘archaisme’ dan ‘futurisme’ (Bakker, 1984).

Usaha untuk memadukan nilai-nilai kelokalan dengan asing, atau yang lama dengan baru pernah diupayakan sejak jaman Kolonial di awal abad 20. Pada awal era ini karya arsitektur Belanda di Indonesia banyak mengacu kepada arsitektur *vernacular* di Belanda yang dibawa oleh arsitek-arsiteknya. Berlage seorang arsitek senior Belanda banyak mengkritik karya arsitektur yang tidak tanggap terhadap konteks lokal. Berlage dalam bukunya ‘*Myn Indische Reis*’ tahun 1931 menyatakan bahwa bangsa Indonesia harus memiliki gaya dan langgam arsitekturnya sendiri. Kritik yang dikemukakan Berlage tersebut kemudian mendorong adanya perubahan konsep arsitektur yang berkembang di Hindia Belanda. Wujud aliran yang berkembang di Hindia Belanda kemudian bergeser ke arah dua kecenderungan yakni mengadaptasi kelokalan dan modernisme di Barat, paradok dengan konsep modernisme yang *ahistory* di Barat. Meskipun terbagi menjadi dua aliran namun tidak menutup kemungkinan keduanya menggunakan pendekatan secara bersamaan, seperti villa Isola karya C.P.W. Schoemaker yakni menggabungkan potensi yang berasal dari desain percampuran dengan unsur modernisme.

Upaya untuk mengembangkan kembali identitas lokal juga nampak pada masa Pasca Kolonial. Presiden Sukarno berupaya membangkitkan semangat nasionalisme (seperti nampak dalam karya arsitektur Monas, Gerbang TMP Kalibata). Upaya untuk lebih menghadirkan identitas lokal nampak semakin kuat pada masa Presiden Suharto-Orde Baru. Hal ini dapat dilihat dalam pembangunan TMII, penggunaan atribut arsitektur tradisional-seperti joglo pada bangunan pemerintahan, pembangunan masjid beratap meru/tumpang (Masjid Amal Bhakti

Muslim Pancasila), dsb. Fenomena ini menunjukkan bahwa upaya pengembangan identitas pernah dilakukan secara politis di tengah kuatnya pengaruh asing.

Dengan demikian diharapkan bahwa perwajahan arsitektur di Indonesia tidak hanya mengembangkan ide-ide yang berasal dari luar saja seperti erosentrisme (baik bersumber pada arsitektur klasik ataupun modern Barat), melainkan juga bersumber pada unsur-unsur lokal yang telah ada sebelumnya. Sumber-sumber untuk mengembangkan sifat-sifat khas dalam arsitektur dapat digali melalui tradisi arsitektur yang merujuk pada kelokalan. Banyak gedung baru di berbagai kota di Indonesia belum memperlihatkan suatu kepribadian yang kuat meskipun usaha untuk mengolah unsur tertentu yang merujuk pada seni arsitektur yang sebelumnya sudah pernah dilakukan (Koentjaraningrat, 1974). Menurut Koentjaraningrat kebudayaan nasional dapat dibentuk atas kesatuan puncak-puncak kebudayaan daerah yang beragam. Pencarian identitas dapat dicapai melalui penggalian budaya tersebut dengan merujuk pada tradisi-tradisi yang telah berakar kuat selama berabad-abad.

I.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas didapatkan perumusan masalah dalam penelitian ini yakni :

1. Dalam konteks arsitektur Pasca Kolonial di Indonesia, kecenderungan pemanfaatan representasi arsitektur asing tanpa dilandasi oleh semangat kelokalan dikuatirkan dapat menghilangkan karakter/identitas. Untuk itu diperlukan pengkajian terhadap tipe-tipe (*type*) arsitektur yang merujuk pada budaya dan kesejarahan lokal (*local historical prototype*). Upaya untuk mengembangkan nilai-nilai kelokalan dapat dilakukan melalui pengkajian representasi candi sebagai sumber referensi desain. Desain candi Jawa diperkirakan menjadi salah satu sumber inspirasi penting di dalam dinamika arsitektur di Indonesia. Hal ini dapat dikenali melalui representasi unsur-unsur desainnya yang selalu muncul (persisten) pada masa pasca Hindu-Buda khususnya di Jawa dan Bali.

2. Pada masa Hindu-Buda candi merupakan bangunan sakral. Pada masa pasca Hindu Buda sampai sekarang representasinya dapat dikenali pada fungsi yang bervariasi. Fenomena ini menunjukkan adanya proses transformasi di dalamnya, baik dalam konteks fisik maupun maknanya. Tiap era (dari masa perkembangan Islam sampai saat kini) diperkirakan mempunyai motivasi masing-masing dalam ‘mendudukan’ representasi candi, baik menyangkut latar belakang ideologi, sosio-budaya dan politik. Melalui kajian tersebut diharapkan kontekstualitas dapat diketahui secara kritis dan mendalam. Selain itu diharapkan potensi-potensinya dapat diidentifikasi bagi pengembangan desain yang merujuk pada semangat kelokalan.

Berdasarkan perumusan masalah di atas terdapat pertanyaan penelitian :

1. Bagaimana wujud representasi candi dalam karya-karya arsitektur pada masa Pasca Kolonial, khususnya di Jawa mencakup bangunan dan penataan lingkungannya.
2. Unsur-unsur (atribut) apa yang dimanfaatkan sebagai sumber representasi pada bangunan tersebut.
3. Motivasi apa yang melatarbelakangi pemanfaatan desain candi tersebut dan bagaimana proses transformasinya.
4. Secara kontekstual, potensi-potensi apa yang dapat diidentifikasi untuk dimanfaatkan sebagai pertimbangan bagi pengembangan desain yang merujuk pada semangat kelokalan.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Memahami dan mengetahui wujud representasi desain candi pada arsitektur Pasca Kolonial mencakup latar belakang motivasi dan proses transformasinya.

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi dan mengkaji wujud representasi candi di dalam arsitektur Pasca Kolonial khususnya di Jawa, mencakup aspek bangunan dan lingkungannya.

2. Memperoleh landasan representasi candi melalui analisis terhadap unsur-unsur (atribut) desain yang dimanfaatkan di dalam arsitektur tersebut.
3. Mengidentifikasi dan mengkaji motivasi yang mendorong pemanfaatan representasi candi dan proses transformasinya.
4. Memperoleh gambaran potensi-potensi pemanfaatannya, sebagai landasan untuk pengembangan lebih lanjut secara kontekstual

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat:

1. Memberikan wawasan tentang pemanfaatan potensi representasi candi sebagai sumber referensi dalam pengembangan desain arsitektur lebih lanjut.
2. Memberikan pemahaman kritis tentang kontekstualitas pemanfaatannya pada arsitektur masa kini.
3. Memberikan wawasan dan masukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan-teknologi-seni dan ‘desain arsitektur’ yang merujuk pada nilai-nilai kelokalan.
4. Menambah khasanah pengetahuan yang dapat digunakan sebagai bahan pengajaran sejarah dan teori arsitektur ataupun bahan penelitian lebih lanjut.
5. Mendukung aspek pengembangan kegiatan kepariwisataan dan pelestarian warisan budaya di Indonesia.

1.5 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui pemanfaatan representasi candi Jawa di dalam perkembangan arsitektur di Indonesia. Lingkup studi adalah representasi candi dalam konteks arsitektur pada masa Pasca-Kolonial. Istilah Pasca Kolonial digunakan untuk menggambarkan era/masa sesudah kolonial, bukan merujuk pada pengertian kritik ideologi. Penelitian ini berkaitan erat dengan isu kekinian (globalisasi vs regionalisme) dan didukung oleh kelengkapan literatur yang relevan. Sumber penulisan tentang arsitek dan karyanya yang berkaitan dengan masa ini maupun narasumber yang masih aktif dipandang akan lebih lengkap dan nyata dibandingkan dengan era sebelumnya. Dengan demikian dalam proses analisisnya diharapkan akan dapat mereduksi hal-hal yang lebih bersifat

spekulatif. Namun demikian pengkajian terhadap literatur yang berkaitan dengan aspek kesejarahan menyangkut representasi candi pada masa sebelumnya (Islam dan Kolonial) tetap diperlukan sebagai perbandingan, agar pemahamannya dapat lebih utuh.

Pusat kebudayaan yang berhubungan dengan percandian pada masa Hindu-Buda di Indonesia berada di daerah Jawa, karena candi paling banyak ditemukan di daerah ini. Oleh karena itu dengan didasarkan pada aspek latar belakang kesejarahan-kedekatan tradisi-budaya, representasi yang berkaitan dengan percandian pada masa pasca Hindu-Buda diperkirakan berkembang kuat di daerah Jawa tersebut. Oleh karena itu penelitian ini difokuskan di daerah Jawa. Namun demikian tidak menutup kemungkinan penggunaan beberapa contoh kasus berasal dari daerah lain jika dianggap relevan, seperti di Bali atau bahkan di negara lain seperti Malaysia.

Penelitian ini dilakukan pada bangunan-bangunan dengan tipe bangunan umum (pemerintahan, perkantoran, monumen, hotel, dsb). Semangat menggunakan kembali representasi desain percandian relatif lebih banyak ditemukan pada fungsi tersebut, seperti yang ditunjukkan pada masa Kolonial. Namun demikian objek penelitian ini akan ditinjau lebih lanjut berdasarkan kenyataan di lapangan. Objek studi masih terbuka pada fungsi lainnya jika memang menunjukkan adanya representasi yang signifikan, misalnya pada fungsi hunian.

Hal-hal yang akan dikaji dalam penelitian ini meliputi aspek desain arsitektural mencakup konsep dan fisik, meliputi tata ruang dan massa (perletakan-denah), sosok termasuk fasad-ornamen-dekoratif, material dan aspek lingkungan. Hal-hal tersebut merupakan aspek yang paling berpengaruh dalam suatu desain arsitektur, termasuk apabila dikaitkan dengan permasalahan transformasi.

1.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dipandang berkaitan dengan studi ini antara lain: disertasi Abidin Kusno (2000), *Behind Postcolonial, Architecture, Urban Space, and Political Cultures in Indonesia*. Disertasi ini menguraikan tentang aspek-

aspek yang melatarbelakangi wujud representasi arsitektur dan urban di Indonesia mencakup permasalahan politik, budaya, dsb. Penelitian ini berusaha menjelaskan posisi wacana identitas ke-Indonesia-an yang terepresentasikan melalui arsitektur dan konteks urbannya melalui perbandingan latar belakang politik-sosial-budaya pada masa Kolonial dan Pasca Kolonial. Semangat menghadirkan identitas telah muncul sejak masa Kolonial berupa arsitektur hibrida, namun identitas tersebut mempunyai konsekuensi politik yang berbeda dengan masa Pasca Kolonial.

Penelitian lainnya yang juga dianggap berkaitan dengan studi ini adalah disertasi Iwan Sudrajat (1991): *A Study of Indonesian Architectural History*. Disertasi ini membahas tentang historiografi perkembangan arsitektur di Indonesia dari masa Hindu-Buda sampai modern, termasuk masa Kolonial dan Pasca Kolonial. Disertasi ini menekankan pada penulisan aspek kesejarahan perkembangan arsitektur di Indonesia, termasuk aspek-aspek yang melatarbelakanginya.

Konteks lingkungan atau urban di Indonesia yang kompleks dan plural dipandang ikut mempengaruhi wujud representasi arsitekturnya. Dalam konteks urban di Indonesia penelitian dalam disertasi Sandi A Siregar (1990) *Bandung – The Architecture of City in Development* berkaitan erat dengan latar belakang studi yang akan dilakukan, yakni mengangkat kekhasan karakter ke-Indonesia-an. Disertasi ini memaparkan latar belakang pluraritas yang mendorong wujud urbanitas di Indonesia menjadi khas. Melalui analisis kesejarahan secara diakronik dan sinkronik (berkaitan dengan *past*, *present*, dan potensinya *for the future*), penelitian ini menjelaskan perkembangan wujud arsitektur perkotaan yang berkembang di Indonesia dengan berbagai realitasnya. Pendekatan tipologi dan morfologi digunakan sebagai landasan dalam menganalisis wujud transformasinya. Penelitian dalam disertasi ini mengambil studi kasus kota Bandung, sebagai kota yang dipandang dapat mewakili representasi gambaran kondisi wujud perkotaan di Indonesia.

Jika penelitian Abidin Kusno menekankan pada isu-isu politik yang berkaitan dengan wujud representasi bangunan dan urbannya, maka penelitian yang akan dilakukan dalam studi ini lebih ditujukan pada permasalahan proses transformasi dalam desain arsitekturnya. Oleh karena itu analisis yang akan

dikembangkan dalam studi ini lebih merujuk pada aspek-aspek desain arsitekturalnya, menyangkut bentuk, ruang, dan potensi pengembangannya. Proses transformasi tersebut difokuskan pada hal yang lebih khusus yakni representasi percandian dalam arsitektur Pasca Kolonial.

Proses transformasi tidak dapat dilepaskan dari preseden atau kesejarahannya. Studi ini memerlukan kajian tentang historiografi perkembangan arsitektur di Indonesia. Oleh karena itu penelitian Iwan Sudradjat dan Abidin Kusno dapat dijadikan sebagai sumber referensi untuk memahami aspek kesejarahan yang mendorong proses transformasi tersebut.

Proses transformasi arsitektur di Indonesia dipandang berkaitan erat dengan latar belakang pluralitas-hibrida. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, penelitian Sandi A Siregar dalam konteks urban dapat dijadikan sebagai referensi (pendekatan diakronik dan sinkronik mencakup tipo-morfologi dalam konteks urban). Namun demikian meskipun mengangkat isu yang identik, studi yang akan dilakukan lebih ditekankan pada aspek transformasi desain bangunannya (korelasi unsur-unsur lama dengan baru).

Untuk memperkuat landasan teori dan kesejarahan yang berkaitan dengan temuan representasi candi dalam konteks pasca Hindu-Buda dapat dirujuk pada disertasi Yulianto Sumalyo (1993): *Architecture Colonial Hollandais en Indonésie* (diterbitkan dalam buku Arsitektur Kolonial di Indonesia) yang membahas pada masa Kolonial, disertasi Gunawan Tjahjono (1989): *Cosmos, Center, and Duality in Javanese Architectural Tradition: The Symbolic Dimensions of House Shapes in Kota Gede and Surrounding*, yang membahas tentang keterkaitannya pada masa Islam yakni dalam arsitektur tradisional Jawa, disertasi Yuswadi Saliya (2005) : *Pragmatik Estetiko-Religius Dalam Arsitektur Vernakular di Bali : Suatu Jelajah Eksplorasi*, yang membahas tentang estetika dan kaitannya dengan aspek religi dalam konteks arsitektur vernakular Bali - Hindu (dalam studi ini akan dihubungkan dengan candi sebagai arsitektur Hindu yang menggunakan estetika dalam kaitannya dengan religi), dan disertasi Kamal A. Arif (2006) *Ragam Citra Kota Banda Aceh Interpretasi terhadap Sejarah, Memori Kolektif dan Arketipe Arsitekturnya*, yang membahas peranan *archetype* dalam konteks transformasi arsitektur (dihubungkan dengan peranan *archetype*).

Sedangkan sebagai landasan pemahaman mendasar yang berkaitan dengan percandian dan lingkungannya, dapat dirujuk pada disertasi Parmono Atmadi (1979): *Some Architectural Design Principles of Temples in Java*, disertasi Mundardjito (1992): *Pertimbangan Ekologis, Penempatan Situs Masa Hindu-Buda di Daerah Yogyakarta*, dan disertasi Soekmono (1974): *Candi, Fungsi dan Pengertiannya*. Penelitian terdahulu yang juga pernah dilakukan menyangkut permasalahan definisi, latar belakang sejarah, konsep dan gaya bangunan candi antara lain oleh Bosch (1930-an), Bernet Kempres (1960-an), Soekmono (1974), Dumarcay (1990), dan Hariani Sentiko (1995).

1.7 Aspek Baru dan Kontribusi penelitian

Studi ini pada hakekatnya bertujuan untuk memahami wujud korelasi representasi arsitektur masa lalu dalam konteks arsitektur masa kini, melalui analisis kesejarahan. Beberapa indikasi menunjukkan adanya pemanfaatan representasi unsur-unsur desain yang berasal dari percandian pada masa pasca Hindu-Buda secara persisten. Melalui penelitian ini akan digali pemahaman representasi candi dalam konteks arsitektur Pasca Kolonial, yang berkaitan dengan aspek ‘keruangan-bentuk’ (*space-form*), ‘tempat’ (*place*), dan fungsi. Desain candi diperkirakan menjadi salah satu sumber inspirasi penting di dalam dinamika arsitektur di Indonesia. Studi-studi yang pernah dilakukan pada umumnya menyangkut aspek kesejarahan, tidak spesifik membahas tentang wujud transformasi representasinya. Melalui analisis wujud transformasi dan motivasinya diharapkan dapat memberi masukan terhadap pengembangan teori desain arsitektur, khususnya dalam kaitannya dengan kontekstualitas percampuran antara unsur lama dan baru.

Pembahasan tentang candi termasuk representasinya dalam konteks ‘desain arsitektur’ saat ini dipandang masih terbatas dan merujuk pada permasalahan gaya dan bentuk bangunan. Dalam konteks arsitektur, gaya bangunan hanya merupakan salah satu bagian dari unsur desain. Desain arsitektur pada hakekatnya berkaitan erat dengan aspek *form, space, place* (tempat-site) dan *ritual* (aktifitas-fungsi). Bentuk tidak dapat dilepaskan dari aspek keruangan, baik interior maupun eksterior. Pengkajian tentang desain candi dan wujud

representasinya dalam konteks *space* dan *place*’ masih belum banyak dilakukan. Pengkajian tentang aspek ‘keruangan’ tidak hanya menyangkut aspek denah dan tapaknya melainkan dapat mencakup batasan yang lebih luas, seperti lingkungannya, dan konteks urban. Sebagai landasan dalam menganalisis proses transformasi representasinya, diperlukan kajian yang utuh tentang desain candi dan bangunan-bangunan yang mengandung representasi candi.

Hal ini akan berguna bagi pengembangan pengetahuan kesejarahan arsitektur di Indonesia dan desain pada umumnya. Dengan demikian melalui studi ini, pemahaman tentang candi dan wujud representasinya diharapkan akan dapat lebih menyeluruh dan utuh. Melalui pendekatan sinkronik dan diakronik diharapkan potensi-potensinya sebagai salah satu sumber inspirasi yang merujuk pada nilai-nilai kelokalan dapat diidentifikasi lebih lanjut. Pengkajian tersebut akan sangat berguna bagi pengembangan desain yang merujuk pada semangat identitas-kelokalan dalam menanggapi globalisasi di masa kini.

1.8 Metodologi Penelitian

1.8.1 Pendekatan dalam Studi Representasi Candi

Di dalam mengkaji wujud representasi candi di dalam bangunan pada masa Pasca Kolonial (yakni masa Orde Lama, Orde Baru, dan Reformasi), maka digunakan pendekatan deskriptif-eksploratif, eksplanatori-argumentatif yang memanfaatkan metoda kesejarahan secara sinkronik – diakronik. Pendekatan deskriptif-eksploratif digunakan untuk memaparkan realitas representasi. Pemaparan ini dilakukan secara eksploratif dengan menggali keberadaan representasi candi melalui analisis kritis, khususnya berkaitan dengan wujud transformasinya. Pendekatan eksplanatori dan argumentatif, digunakan untuk memahami wujud representasi dan aspek-aspek yang melatarbelakangi seperti motivasi, kesejarahan, termasuk peran arsitek. Untuk memahami lebih jauh latar belakang ideologi, politik, ekonomi, sosial-budaya yang mendorong penerapan representasi candi dalam bangunan Pasca Kolonial maka digunakan studi korelasi antar unsur di dalamnya yang berlandaskan pada analisis kesejarahan secara sinkronik dan diakronik. Untuk mendukung pemahaman representasi tersebut digunakan pendekatan emik (berdasarkan wawancara, observasi lapangan,

mencakup arsitek sebagai subjek dan objek yang didesainnya) dan etik (berdasarkan teori-teori arsitektur yang berkaitan dengan peranan subjek dan objek yang didesain).

Dalam konteks pemahaman representasi arsitektur masa lalu ke bangunan masa kini diperlukan pengkajian tentang *form* dan *meaning*. Penggunaan representasi candi ke dalam arsitektur di masa kini mengandung proses transformasi di dalamnya baik dalam lingkup normatif sampai ke pragmatik, khususnya penerapan *form* candi dan relevansinya pada konteks masa kini (diagram 1.3). Pemahaman tentang hubungan *form* dan *meaning* dapat dibangun melalui kajian semiotik yang selaras dengan semangat posmodernisme di masa kini. Posmodernisme pada hakekatnya mengembangkan praktik pemaknaan tanda atau simbol (semiotik: diadik - triadik) dan memiliki karakter hiperealitas (hipersemiotik), simulasi, dsb (diagram 1.4).

Arsitektur pada hakekatnya dapat difahami melalui wujudnya berupa bentuk (*form*) atau ruang (*space*). *Form* candi ditunjukkan secara kuat melalui aspek fisik visualisasinya. Oleh karena itu pendekatan studi tipomorfologi arsitektur digunakan dalam studi ini. Studi tipomorfologi (diagram 1.4) membahas permasalahan tipologi (klasifikasi-tipe) dan morfologi (perubahan-transformasi) yang berkaitan dengan *form* dan spasialnya. Studi tipomorfologi tidak dapat dilepaskan dari latar belakang kesejarahan (*historical reason*) suatu transformasi bentuk. Hal ini dapat ditunjukkan melalui kontinuitas dan diskontinuitas penggunaan elemen-elemennya.

Proses transformasi bentuk (*form*) tidak berdiri sendiri namun juga menyangkut aspek pemaknaan yang melekat di dalamnya. Hubungan antara representasi *form* dengan *meaning* pada dasarnya tidak tetap dan dimungkinkan dapat berubah-ubah (dinamis) sesuai dengan konteks dan relevansinya. Oleh karena itu untuk memahami *form* yang dianggap merepresentasikan candi tidak dapat dilepaskan dari latar belakang *form* itu dibentuk (berkaitan dengan proses dan motivasinya). Pendekatan interpretasi-tafsir (Snodgrass, 2006) seperti analisis *coherence*, perbandingan (*ratio*), kesatuan (*unity*), peniruan (*imitation*) dan pembedahan (*fragmentation*) dapat digunakan untuk memahami korelasi antara bentuk dan *historical reason/presedent*-nya, di samping pendekatan fenomenologi.

Proses transformasi dalam representasi candi memerlukan strategi dalam pengubahannya. Strategi tersebut dapat dikaitkan dengan dua pendekatan yang diungkapkan Antoniades (1992) yakni *borrowing*-peminjaman sampai dimungkinkan dekonstruksi (diagram 1.4). Peminjaman ini berkaitan dengan gagasan metafora dan analogi. Proses peminjaman berkaitan erat dengan proses akulturasi-inkulturasi-apropriasi termasuk usaha adopsi, adaptasi, asimiliasi. Munculnya representasi masa lalu pada desain masa kini dapat difahami sebagai proses ‘kerja’ percampuran yang mengandung usaha ‘dialogis’ di dalamnya seperti antara yang lama dengan baru, atau lokal dengan luar.

Proses peminjaman ini tidak dapat dilepaskan dari motivasi-*intention* (diagram 1.4) yang melatarbelakanginya. Motivasi-*intention* ini berkaitan erat dengan kesadaran subjek pembuatnya, termasuk faktor-faktor yang melatarbelakanginya (eksternal maupun internal individu). Faktor ‘yang diwariskan’ seperti *archetype* dapat mempengaruhi kesadaran internal individu. Kesadaran ini kemudian diwujudkan dalam persepsi dan interpretasi (visual) khususnya di dalam produksi bentuk.

Dengan demikian melalui pengkajian terhadap motivasi-*karsa* (maksud-tujuan), proses-*kriya* (kerja), hasil-karya (produk) diharapkan wujud representasi desain candi dalam arsitektur Pasca Kolonial di Indonesia dapat difahami secara utuh-paripurna (diagram 1.4). Pemahaman ini agar lebih *critical* akan dibandingkan dengan teori *Modern-Classicism* Stern dan Posmodern Jencks (diagram 1.4). Untuk memperkuat landasan analisis kesejarahan, studi ini juga menggunakan referensi perbandingan representasi candi pada bangunan-bangunan sebelum masa Pasca Kolonial, seperti masa Islam dan Kolonial di Indonesia.

1.8.2 Kerangka Pemikiran

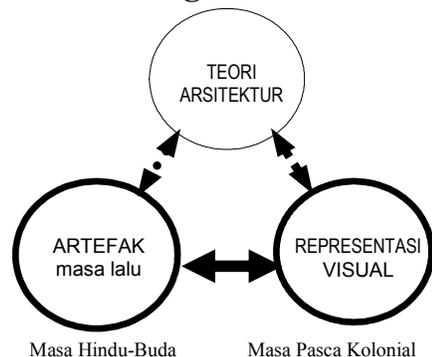


Diagram 1.1. Pola Pikir

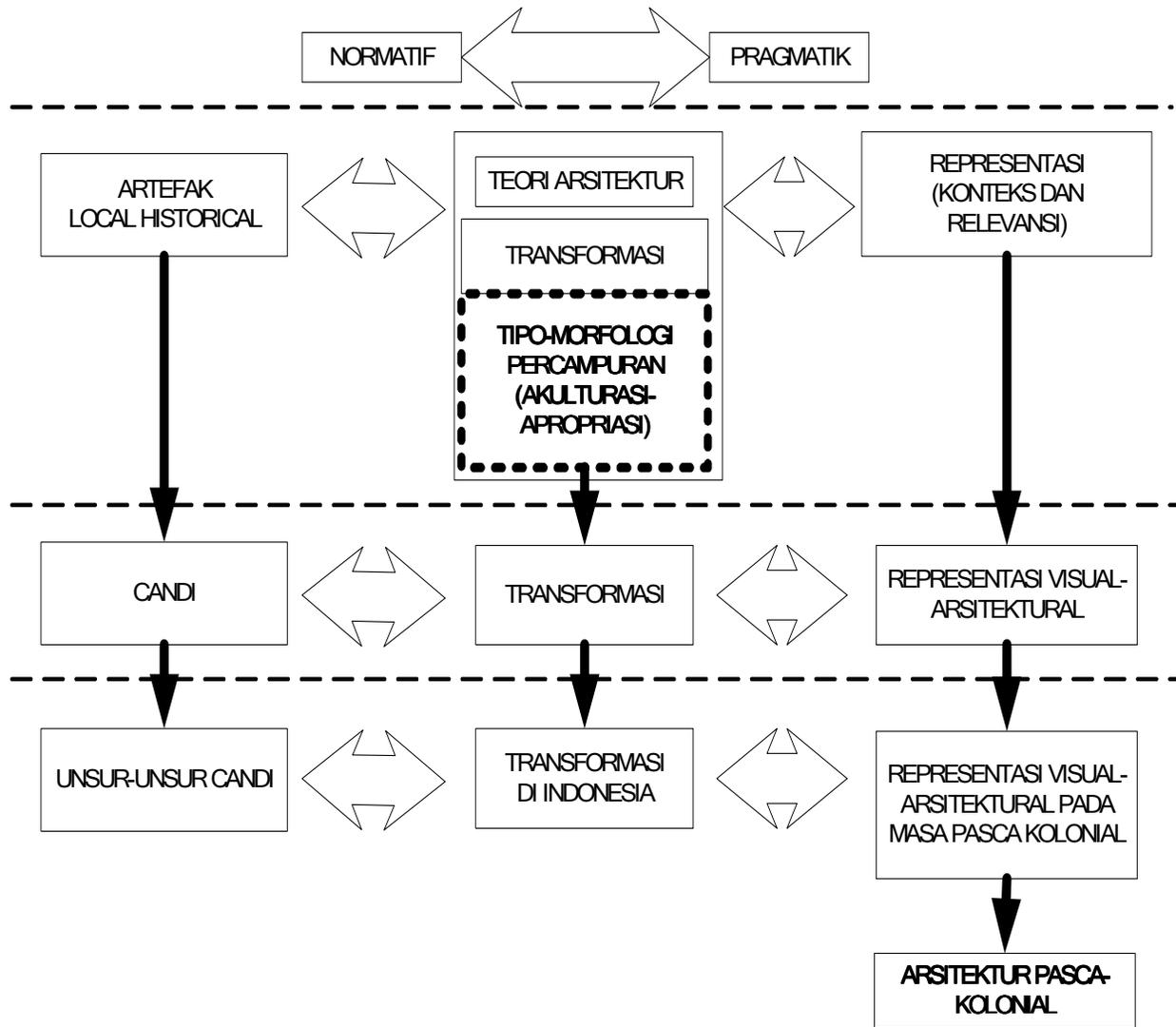


Diagram 1.2 Alur Pikir

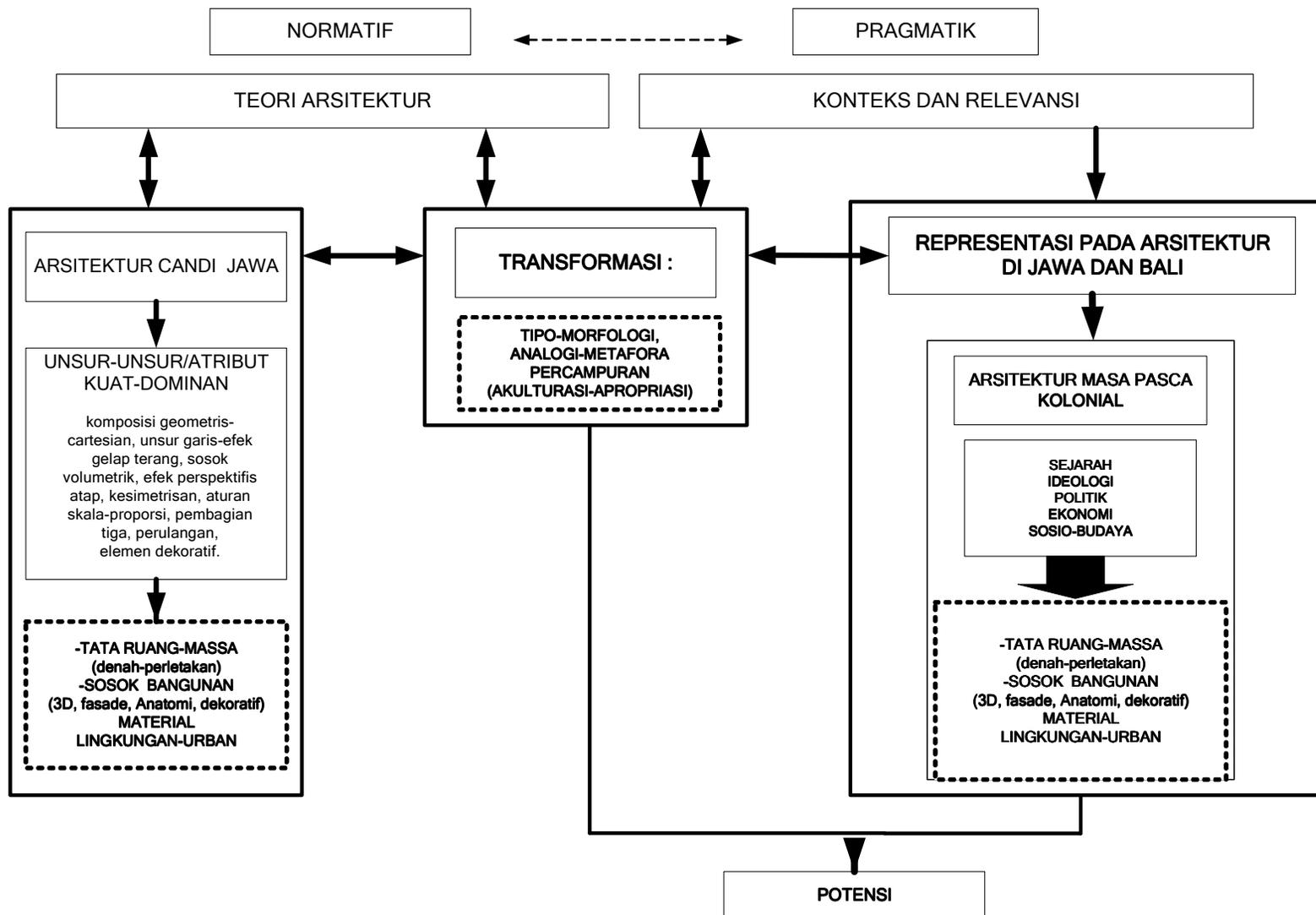


Diagram 1.3 Kerangka Pemikiran

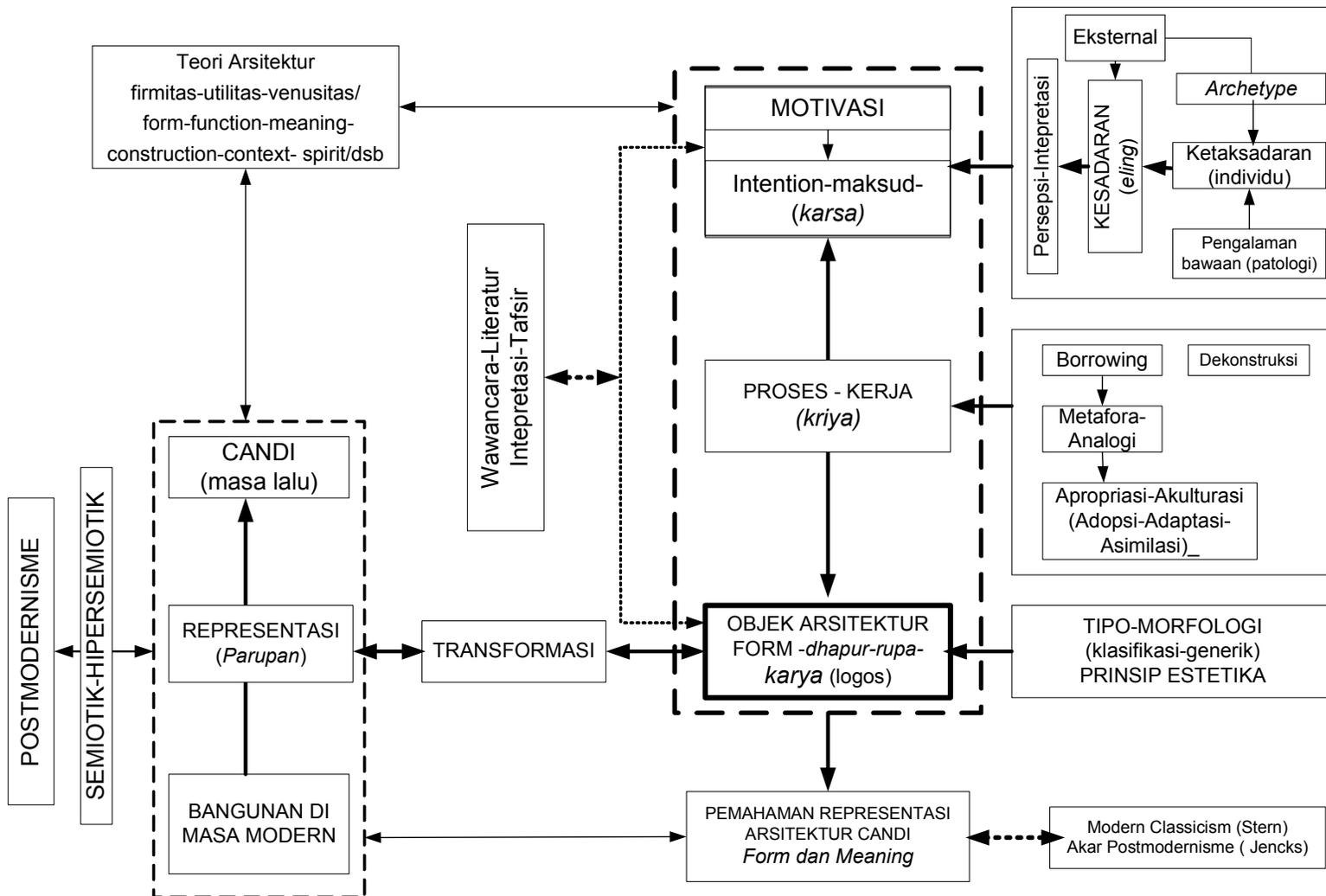


Diagram 1.4 Kerangka Kerja Analisis Transformasi

Variabel yang diperbandingkan dalam studi ini adalah tata ruang-massa, sosok-fasad-ornamen-unsur dekorasi, material dan lingkungan. Elemen-elemen tersebut merupakan aspek penting dalam desain arsitektur, baik pada bangunan candi maupun bangunan lainnya, sehingga memiliki kesetaraan struktur jika akan diperbandingkan dalam analisis korelasi. Hasil studi ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman teori arsitektur yang berkaitan dengan representasi melalui transformasi arsitektur. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diidentifikasi potensi-potensinya lebih lanjut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif khususnya dalam mengkaji bangunan-bangunan yang mengandung representasi percandian dan fenomena yang melatarbelakangi termasuk peran arsiteknya. Secara kuantitatif dengan menggunakan 50 objek bangunan, aspek-aspek esensial, pola-pola, kontinuitas dan diskontinuitas dalam konteks diakronik yang berkaitan dengan wujud representasi akan dianalisis melalui studi korelasi perbandingan tipo-morfologi mencakup aspek bentuk dan spasialnya.

Sebagai contoh, penggunaan pendekatan tipo-morfologi dalam studi representasi dapat digunakan untuk menjelaskan secara visual proses transformasi unsur-unsur desainnya, seperti pada desain Gereja Ganjuran yang dirancang oleh arsitek Belanda Van Oyen. Tipe-tipe yang berasal dari arsitektur percandian ditunjukkan melalui pemanfaatannya di dalam sosok bangunan, altar, *sancristi* (tempat menyimpan peralatan misa), *doopvont* (wadah air untuk baptis) dan *chatevummenen* (tempat katekis). Tipe-tipe elemen candi seperti ornamen, moulding, dsb digunakan tidak hanya dalam wujud sosok gerejanya namun juga sampai mencakup peralatan upacara dan hiasan patung-patungnya. Patung Yesus dan Bunda Maria yang tengah menggendong putranya juga digambarkan tengah memakai pakaian seperti patung-patung pada percandian. Demikian pula relief-relief pada jalan salib, Yesus digambarkan memiliki rambut mirip seorang pendeta/dewa Hindu (lihat gambar 1.2). Berdasarkan morfologinya fenomena di atas menunjukkan adanya transformasi dari unsur-unsur yang berasal dari candi menjadi wujud dan elemen gereja.

Fenomena inkulturasi dalam wujud apropriasi diperkirakan melekat erat pada wujud Gereja Ganjuran tersebut. Motivasi yang mencakup aspek budaya diperkirakan menjadi faktor pendorong terjadinya penggunaan kembali unsur-unsur masa lalu. Hal ini menunjukkan gambaran bahwa meskipun ideologi telah berubah dari masa Islam sampai Kolonial Barat yang tidak lagi merujuk pada Hindu-Buda, namun penghargaan terhadap warisan leluhur yang bersumber pada era Hindu-Buda masih tetap dipertahankan dengan kuat. Desain gereja tersebut menunjukkan adanya proses

percampuran atau penggunaan (apropriasi) arsitektur masa lampau. Candi-candi dianggap merupakan arketipe penting yang merepresentasikan citra leluhur dan kejayaan masa lalu. Tradisi di Jawa dan Bali memungkinkan adanya penghormatan yang kuat terhadap leluhur (masa lalu), bahkan menempati posisi yang penting dalam amalan kehidupan sehari-harinya (*primordialisme*). Di Indonesia tradisi pemujaan atau penghormatan terhadap leluhur sudah berkembang kuat sejak masa Austronesia Purba.



Gambar 1.2 Gereja Ganjuran dan elemen-elemennya ; Atap Tumpang pada Masjid

Selain dalam wujud Gereja Ganjuran, representasi bangunan sakral masa Hindu-Buda juga ditunjukkan oleh penggunaan atap susun tiga - arsitektur atap tumpang pada masjid awal pada masa perkembangan Islam di Nusantara (lihat gambar 1.2). Bentuk dan makna yang berasal dari unsur-unsur percandian dapat tetap maupun digubah disesuaikan dengan konteksnya. Makna Tri-Bhuwana - Catra pada atap candi digubah menjadi konsep yang lebih islami (*Tariqat, Ma'ripat, dan Hakekat*). Wujud representasinya menunjukkan adanya keidentikan dengan masa Hindu-Buda, namun maknanya telah digubah dan disesuaikan dengan konteksnya. Kreatifitas pengolahan wujudnya dapat ditunjukkan melalui usaha men-*transfer* (adopsi-adaptasi) ornamental atau sosok secara langsung maupun tidak langsung melalui pendekomposisian-penggubahan dari bangunan-bangunan Hindu-Buda seperti candi atau wantilan ke bangunan yang bersifat Islam seperti masjid. Contoh *transfer* secara langsung misalnya pemindahan kala-makara, pemindahan wujud sosok tiga dimensinya yang menimbulkan kesamaan dengan aslinya. *Transfer* tidak langsung dapat ditunjukkan dengan kreatifitas penggubahan elemen-elemen lama menjadi susunan yang baru, misalnya dapat berupa pemanfaatan garis-garis moulding fasad candi yang dapat menimbulkan efek gelap terang ke bagian-bagian kolom masjid, penggubahan elemen geometrik candi, dsb.

Proses analisis representasi khususnya melalui pendekatan tipomorfologi di atas merupakan contoh gambaran yang dapat dianalogikan dalam studi ini khususnya dalam mengkaji representasi candi dalam arsitektur Pasca Kolonial di Indonesia.

1.8.3 Objek Penelitian

Tabel 1.1 Objek Studi

MASA	Fungsi	Nama	Tempat
Orde Lama	Perkantoran	Bank Indonesia (1962)	Jakarta
<u>±1950-70</u>		Bank Bapindo (1956)	Jakarta
	Peribadatan	Masjid Syuhada (1952)	Yogyakarta
	Hotel	Hotel Borobudur (1969)	Jakarta
	Hunian	Wisma Yaso (1960)	Jakarta
		Istana Tampak Siring (1960)	Bali
	Monumen	Monas (1962), Tugu pahlawan (1952), Tugu Alun-Alun Bunder Malang (1953), Tugu Muda Semarang (1953)	Jakarta, Malang, Semarang, Surabaya
	Gerbang	TMP Kalibata (1953)	Jakarta
Orde Baru			
<u>±1970-00</u>	Pemerintahan	Gubernuran Semarang (1990)	Semarang
	Perkantoran	KBRI Malaysia (1976)	Kuala Lumpur
		Bank Mandiri-Semanggi (1995)	Jakarta
		Gedung Budpar (1990)	Jakarta
		Kantor DPRD-Jawa Timur (1986)	Surabaya
	Pendidikan	Rektorat U.Brawijaya (1990)	Malang
		Rektorat UI (1984)	Jakarta-Depok
		Perpustakaan UI lama (1984)	Jakarta-Depok
		Ilmu komputer UI (1984)	Jakarta-Depok
		Kampus Brawijaya	Malang
		Kampus UI (1980-an)	Jakarta-Depok
	Peribadatan	Wihara Mendut (1980)	Magelang
		Wihara Mahawira (2000)	Semarang
		Wihara Banjar (1970)	Buleleng
		Candi Tugu (1980)	Semarang
		Sendang Sono (1974)	Yogyakarta
		Gereja Maria Sapta Duka (1993)	Magelang
		Gereja Santa Odilia (1993)	Bandung
		Gereja Bunda Maria (1994)	Cirebon
	Hotel	Hotel Amanjiwo (1997)	Yogyakarta
		Hyatt Regency (1995)	Yogyakarta

Masa	Fungsi	Nama	Tempat
		Hotel Quality (1992)	Yogyakarta
	Perdagangan	Restoran Cahyaningrat (1997)	Malang
	Museum	Niti Mandala Renon (2000)	Bali
		Museum Tugu Pahlawan (1996)	Surabaya
	Exhibition	Pavilion Indonesia (1970)	Osaka-Jepang
		Taman Krida Budaya (1993)	Malang
		Gedung Kesenian Jateng (1994)	Semarang
	Pariwisata	Puri Maerokoco-PRPP (Pekan Raya Promosi Pembangunan) (1993)	Semarang
		TMLI, Anjungan Jawa Timur (1977)	Jakarta
	Gerbang	Bangunan Pemerintah, Makam, Tempat Wisata, Antar Daerah	Jatim-Jateng

Reformasi			
+2000-2010	Pendidikan	Perpustakaan UI Baru (2011)	Jakarta
	Peribadatan	Gereja Santo Paulus (2003)	Surabaya
		Candi Narayan (2010)	Mojokerto
	Hunian	Capital Residence (2008)	Jakarta
		Rumah (2003)	Jakarta-Bandung
	Perdagangan	Mall Artha Gading (2003)	Jakarta
		Restoran Lawu (2003)	Solo
	Museum	Akili (2007)	Jakarta
		Persada Sukarno (2003)	Blitar
	Pariwisata	Tornado-Dufan (2007)	Jakarta
	Gerbang	Propinsi Jawa Timur (2010)	Mantingan
		Jatim Park (2004)	Malang-Batu

Di dalam menyebutkan masa perkembangan representasi arsitektur candi dalam studi ini menggunakan terminologi istilah Pasca Kolonial. Sebelum masa Pasca Kolonial di Indonesia dikenal dengan terminologi masa Hindu-Buda, masa Islam dan Kolonial. Penggunaan istilah yang menunjukkan masa tersebut sebenarnya tidak setara, karena di satu sisi menggunakan nama agama, di sisi lain menggunakan nama kolonial, sehingga terkesan tidak konsisten. Pembabakan masa tersebut dapat menjadi masa Hindu-Buda, masa Islam, masa Kristen jika merujuk pada agama, atau masa Kolonial

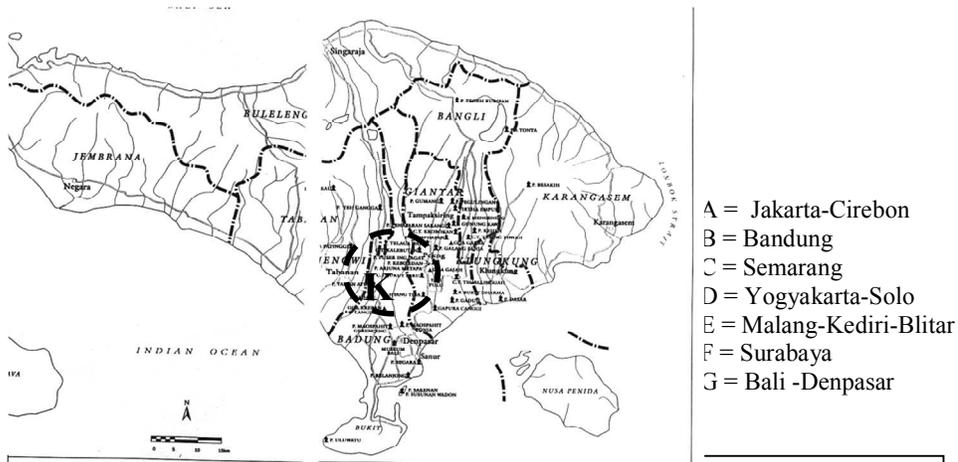
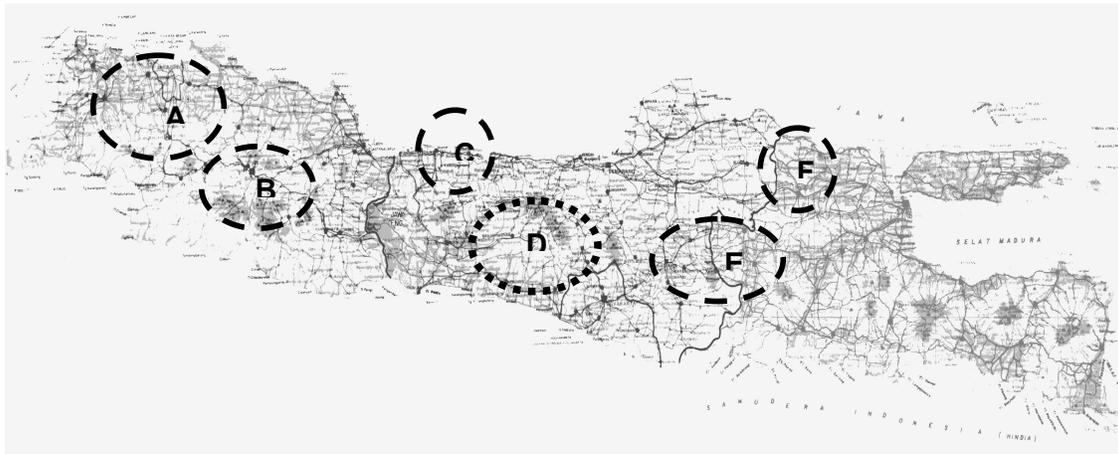
India, Kolonial Arab, Kolonial Eropa, Pasca Kolonial Eropa, jika merujuk pada istilah kolonial. Namun demikian istilah masa yang digunakan dalam studi ini merujuk pada pembabakan sejarah yang berlaku secara umum di Indonesia dan sudah menjadi bagian dari penulisan sejarah nasional, sehingga dipandang akan lebih mudah untuk difahami.

Objek studi yang dipilih difokuskan pada bangunan-bangunan yang dibangun pada masa Pasca Kolonial (tahun 1960 – 2010an). Era ini berkaitan erat dengan masa Orde Lama, Orde Baru, Reformasi. Pengertian Pasca Kolonial dalam studi ini adalah merujuk pada istilah yang menunjukkan era/masa, yakni sesudah kolonial, bukan merujuk pada konsep –gagasan ideologi pasca kolonial.

Selain bangunan modern tersebut, penelitian ini juga berlandaskan pada objek percandian yang terdapat di Jawa dan Bali. Candi yang digunakan bsebagai objek pembanding adalah 80 buah. Objek percandian yang dipilih didasarkan pada tipo-morfologi yang mewakili eranya, dari masa Mataram Kuno sampai Majapahit (masa klasik tua sampai muda). Studi ini juga dilengkapi dengan kajian terhadap objek-objek arsitektur peninggalan masa Islam dan Kolonial yang dianggap mengandung representasi candi. Dengan demikian diharapkan pengkajian representasi percandiannya menjadi utuh dan lengkap dari masa Islam sampai Pasca Kolonial.



Gambar 1.3 Beberapa Contoh Objek Studi Bangunan Pasca Kolonial di Jawa. (atas): TMP Kalibata, Monas, Bank Mandiri, *Capital Resident*, Gedung Budpar. (bawah) Hotel Amanjiwo, Hotel Hyatt-Yogyakarta, Persada Sukarno



Lokasi bangunan yang merepresentasikan candi di Jawa - Bali

Gambar 1.4 Lokasi Penelitian

1.8.4 Teknik Sampling

Dalam penentuan objek dilakukan pendekatan ke arah *purposive sampling* yakni diawali dengan pengamatan bangunan yang menunjukkan adanya kemungkinan penggunaan representasi percandian. Berdasarkan pertimbangan latar belakang kesejarahan - periodisasi (masa Pasca Kolonial tahun 1950 – 2010an) representasi percandian tersebut diperkirakan lebih banyak digunakan pada bangunan-bangunan umum. Bangunan umum yang dipilih adalah disinyalir menunjukkan adanya pengaruh desain percandian berdasarkan tipologi fungsional (pemerintahan, perdagangan, peribadatan, perkantoran, pendidikan, pertunjukkan, pariwisata, monumen, museum, Hotel). Objek bangunan tersebut di atas dipandang dapat mewakili wujud representasi

tersebut. Masih terbuka adanya dinamika penambahan maupun pengurangan objek sampling tersebut berdasarkan kenyataan dan kemudahan pendataan di lapangan.

Representasi candi diperkirakan digunakan pada bangunan-bangunan di area kota-kota utama di Jawa. Bangunan-bangunan di kota-kota utama tersebut dapat dianggap mewakili representasi arsitektur di Jawa. Oleh karena itu lokasi penelitian difokuskan di daerah Jakarta-Bogor, Bandung, Semarang, Yogyakarta-Solo, Surabaya, Malang-Kediri. Kota-kota ini diperkirakan mengalami perkembangan pembangunan yang pesat dalam arsitekturnya.

Di sisi lain pendekatan *stratified sampling* juga digunakan untuk membantu mengklasifikasikan objek sampling tersebut ke dalam beberapa kategori. Wujud representasi percandian dalam bangunan umum tersebut dapat bermacam-macam, ada yang dominan, ada pula yang tidak dominan. Representasinya dapat tercermin di dalam wujud tata ruang-massa, fasad, material, dsb. Klasifikasi ini akan mempermudah dalam proses menganalisis untuk mengetahui sejauh mana representasi candi tersebut digunakan.

Terdapat beberapa objek yang baik untuk dijadikan contoh dalam studi ini namun lokasinya tidak berada di Jawa atau di Indonesia atau bahkan sudah digubah seperti Bank Bapindo. Objek-objek ini dapat dipilih untuk memperluas analisis studi representasi yang dilakukan. Contoh objek ini adalah gedung KBRI Malaysia, Museum Nitimandala Bajrasandi Renon di Bali, Istana Tampak Siring di Bali, Pavilion Indonesia 1970 di Jepang.

1.8.5 Tahapan Penelitian

Secara umum langkah penelitian yang dilakukan terbagi atas :

1. Pra-Lapangan :

- a) Studi kepustakaan awal
- b) Menyusun rancangan penelitian
- c) Memilih dan memanfaatkan informan
- d) Menjajaki dan menilai keadaan daerah penelitian
- e) Memilih daerah dan objek penelitian
- f) Perizinan penelitian
- g) Menyiapkan perlengkapan penelitian

2. Penelitian Lapangan :

- a) Mengadakan observasi berupa pengamatan dan pengambilan dokumentasi bangunan yang dijadikan objek, pengambilan data melalui foto di lokasi.
- b) Melengkapi studi literatur yang berasal dari perpustakaan-perpustakaan atau sumber lainnya yang berhubungan dengan objek penelitian.
- c) Melengkapi gambar-gambar objek studi dan pembandingnya. Studi tentang arsitektur pada dasarnya menggunakan unsur grafis. Gambar-gambar dapat diperoleh melalui perpustakaan, biro-biro arsitektur, dsb.
- d) Wawancara dengan Narasumber .

Narasumber dapat berupa para ahli, arsitek, dan pengamat. Wawancara dilakukan dapat perorangan maupun kelompok pengamat. Pengamat diperlukan untuk menguatkan sejauh mana representasi candi dalam suatu bangunan. Materi pertanyaan wawancara mencakup motivasi penggunaan representasi candi, aspek presedennya. Namun demikian wawancara tidak seratus persen dapat dipergunakan sebagai acuan utama, karena sangat bergantung dari integritas subjek yang diwawancarai. Subjek dapat berlaku jujur namun di sisi lain dapat pula menutupi apa yang sebenarnya terjadi. Di sisi lain wawancara dimungkinkan gagal dilakukan karena subjek tidak bersedia karena alasan malu, segan, mengingat yang hal-hal dikaji adalah berkaitan dengan karyanya. Oleh karena itu dalam memahami representasi candi tidak hanya wawancara yang digunakan namun dipadukan dengan data lainnya seperti text, gambar.

Metode wawancara dapat dilakukan untuk subjek-subjek yang masih *available*. Tidak semua objek arsitektur didukung oleh subjek-subjek yang *available*. Jika arsiteknya sudah meninggal, sakit, atau bironya sudah bubar, maka yang dapat dilakukan adalah melalui pencarian silang informasi dengan pihak-pihak yang relevan dan mempunyai reputasi utama, seperti profesor atau ahli dan berkorelasi dengan objek tersebut. Selain itu dapat dilakukan melalui perbandingan studi literatur dan melakukan studi penafsiran. Berdasarkan langkah-langkah tersebut dapat dijabarkan ke dalam tahapan penelitian :

Tahap 1

Mengkaji aspek-aspek yang melatarbelakangi penelitian ini mencakup landasan teori yang akan digunakan dan objek yang akan diteliti secara terpadu. Mengidentifikasi permasalahan yang berkaitan dengan representasi arsitektur candi. Merumuskan tujuan penelitian dan menentukan objek studi.

Tahap 2

Mengkaji aspek-aspek yang terkandung di dalam perancangan arsitektur candi di Jawa, termasuk latar belakang kesejarahan-konsep, wujud fisik, dan perkembangannya. Hal ini dilakukan untuk mengetahui dan memahami prinsip-prinsip desain arsitektural (*canon*) yang terkandung di dalam desain candi tersebut. Berdasarkan prinsip-prinsip tersebut akan dianalisis unsur-unsur yang kuat/dominan, mencakup ornamen-elemen dan prinsip estetika arsitektural yang mungkin nantinya digunakan pada masa lainnya. Sebagai landasan dalam menganalisis unsur-unsur tersebut akan digunakan teori arsitektur yang relevan, seperti pendekatan representasi persepsi visual, teori analogi, tipo-morfologi, dsb. Pengetahuan kesejarahan dan wujud representasinya digunakan sebagai landasan dalam memahami desainnya.

Pengetahuan arkeologis, kesejarahan, tipo-morfologi-representasi-transformasi-akulturasi arsitektur dapat digunakan sebagai referensinya. Dalam tahap ini akan dilengkapi dengan pengetahuan yang lebih arsitektural yakni menyangkut aspek ‘ruang’ termasuk keterkaitan dengan lingkungannya. Variabel yang akan diperhatikan adalah mencakup aspek konseptual dan wujud fisiknya berupa denah-tata ruang, perletakan-tata massa, sosok-fasad-ornamentasi-ragam hias, material.

Tahap 3

Menginventarisasi objek-objek arsitektur Pasca-Kolonial khususnya di Jawa yang mengindikasikan adanya penggunaan representasi percandian dalam desainnya baik dalam lingkup bangunan dan lingkungannya. Penelitian ini dilakukan melalui studi literatur, studi lapangan, dan wawancara terhadap narasumber atau arsitek yang berkaitan dengan penggunaan unsur candi.

Melalui pendekatan intepretasi-tafsir dan fenomenologi dilakukan pendalaman terhadap objek-objek studi untuk mencari esensi yang mendasar dari desain arsitekturnya. Dalam melakukan penelitian, peneliti harus menggunakan metode

interpretasi yang sama dengan orang yang diamati, sehingga peneliti bisa masuk ke dalam dunia interpretasi orang yang dijadikan objek penelitian. Pada praktiknya, peneliti mengasumsikan dirinya sebagai orang yang tidak tertarik atau bukan bagian dari dunia orang yang diamati. Dalam fenomenologi, Schulz (1978) menyatakan bahwa objek penelitian pada dasarnya berhubungan dengan interpretasi terhadap realitas. Namun demikian dimungkinkan juga melalui studi penafsiran yang dikorelasikan dengan sumber-sumber relevan dan logika berfikir yang kritis, jika arsiteknya memang tidak available. Penafsiran ini dapat berupa pengkajian yang berkaitan dengan koherensi (*coherence*), perbandingan (*ratio*), kesatuan (*unity*), peniruan (*imitation*) dan pemisahan (*fragmentation*) dalam wujud representasi yang dihasilkan.

Untuk memperkuat analisis akan dilakukan pula studi literatur yang merujuk pada tipomorfologi bangunan-bangunan yang masih dipengaruhi oleh tradisi Hindu-Buda, antara lain arsitektur Islam, Kolonial, tradisional Jawa, dan Bali. Bali merupakan daerah yang masih memegang teguh tradisi-tradisi berasal dari peradaban Hindu-Buda di Indonesia yang dapat dirasakan sampai saat ini. Pengetahuan yang didapatkan dalam tahap ini akan dipergunakan sebagai landasan dalam memahami konsep/kaidah/prinsip representasi arsitektur candi yang pernah dilakukan sebelumnya. Hal untuk memperkuat pemahaman tentang representasi candi secara utuh dalam perkembangan arsitektur di Indonesia.

Variabel yang akan digunakan dalam analisis mencakup aspek konseptual dan wujud fisiknya berupa denah-tata ruang, perletakan-tata massa, sosok-fasad-ornamentasi-ragam hias, material. Objek kajian mencakup bangunan umum baik sakral dan non sakral serta lingkungannya.

Tahap 4

Hasil pengkajian tahap 1,2,3 secara simultan digunakan sebagai landasan untuk menganalisis transformasi antara desain candi dengan objek-objek pada masa Pasca Kolonial melalui pendekatan tipomorfologi. Dalam hal ini akan dilihat wujud representasi candi yang digunakan pada desain arsitektur masa pasca Hindu-Buda di Jawa. Pengetahuan (prinsip/kaidah-canon) yang tercakup dalam unsur-unsur desain arsitektural percandian akan digunakan sebagai landasan dalam menganalisa elemen yang berlanjut dan berhenti pada masa Pasca Kolonial.

Selain dalam konteks wujud, tahap ini juga mencari pola-pola transformasi yakni berupa pendekatan apropriasi-akulturasi berupa percampuran dalam elemen-elemen desainnya. Apropriasi dapat berkaitan dengan adopsi, adaptasi, dan asimiliasi. Percampuran diperkirakan tidak hanya gaya arsitekturnya saja yang berlanjut, namun dapat menyangkut aspek lainnya seperti tata ruang dan tata massa. Dengan diketahui pola-pola transformasi kemudian dikaji konsekuensi bentuk yang dihasilkan, seperti sejauh mana representasi candi digunakan dalam bangunan Pasca Kolonial yakni secara total, dominan, atau parsial dan wujudnya dapat berupa duplikasi, ikonik atau abstraksi. Analisis tersebut kemudian dibandingkan dengan pendekatan modern klasikisme, teori posmodern, dsb. Tahap selanjutnya adalah mengkaji latar belakang yang menjadi landasan dalam percampuran yang terjadi yakni motivasi dan *intention* penggunaan representasi candi mencakup ideologi-sosial-budaya-politik, dsb.

Variabel yang dianalisis mencakup aspek konseptual dan wujud fisik berupa denah-tata ruang, perletakan-tata massa, sosok-fasad-ornamentasi-ragam hias, material, representasi dan tipo-morfologi, termasuk klasifikasi dan transformasi di dalamnya.

Tahap 5

Tahap ini merupakan tahap merumuskan kesimpulan yang didasarkan pada hasil analisis representasi permandian melalui analisis transformasi. Hal ini untuk mengetahui gambarannya pada masa Pasca Kolonial di Indonesia berdasarkan kerangka waktu dan spasial. Berdasarkan kajian tersebut kemudian diidentifikasi potensi-potensi pengembangannya, sehingga dapat dijadikan sebagai rekomendasi sumber inspirasi desain yang merujuk pada semangat kelokalan. Lebih lanjut diharapkan pemahaman terhadap penggunaan representasi desain arsitektural yang merujuk pada citra permandian akan dapat menjadi lebih kritis dan kontekstual.

1.8.7 Keluaran

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memperoleh :

1. Gambaran wujud representasi arsitektur candi pada masa Pasca Kolonial khususnya di Jawa dan aspek-aspek yang melatarbelakanginya, berdasarkan kerangka waktu dan spasial.
2. Gambaran wujud transformasi, motivasinya dan identifikasi potensi-potensinya khususnya untuk pengembangan desain lebih lanjut seperti yang berkaitan dengan nilai-nilai ke-Indonesia-an.

1.8.6 Kerangka Kerja Penelitian

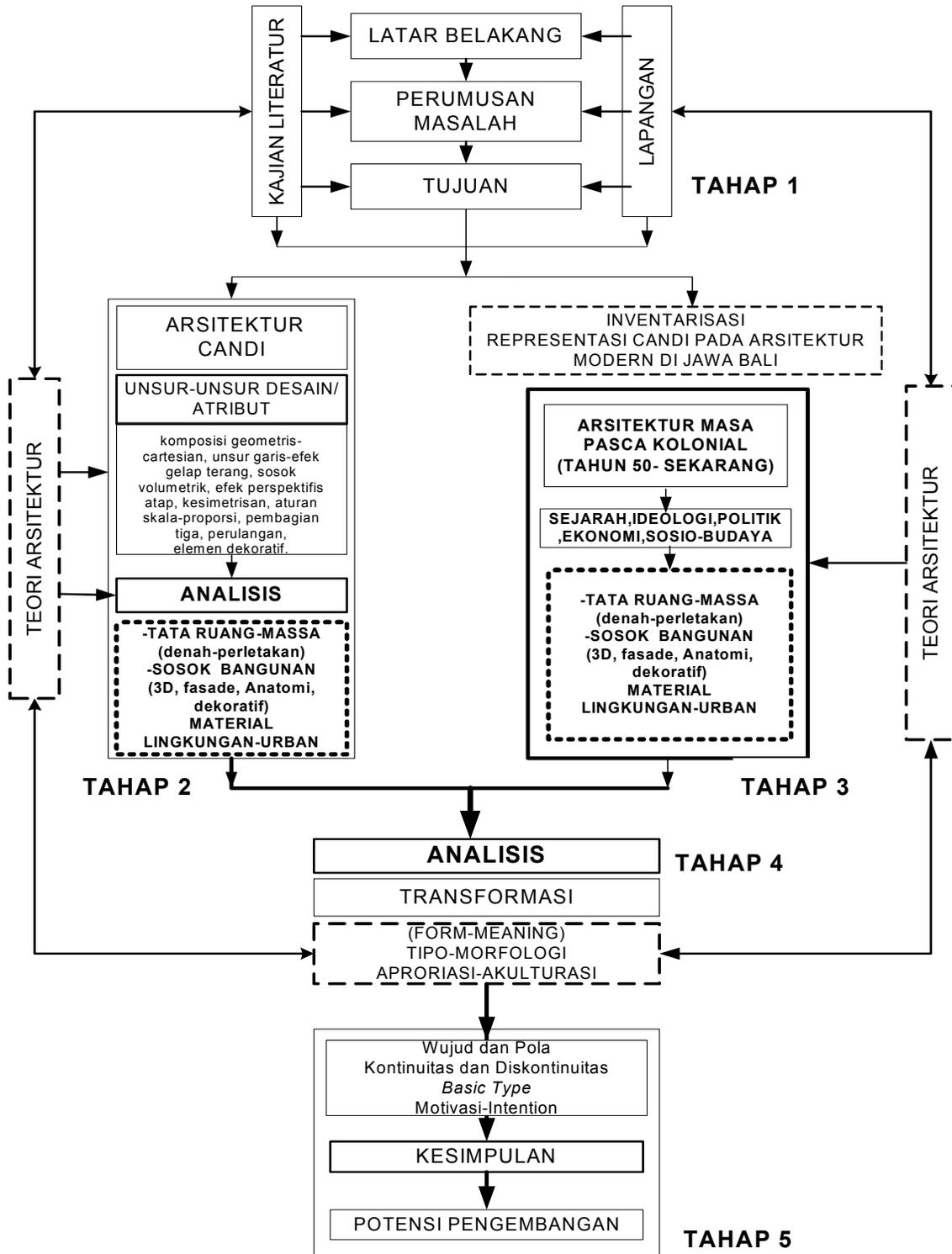


Diagram 1.5 Kerangka Kerja Penelitian

1.8.8 Kerangka Penulisan

Bab 1. Pendahuluan

Pada bab ini akan dibahas mengenai latar belakang studi ; perumusan masalah ; tujuan penelitian; manfaat penelitian; batasan dan lingkup penelitian; penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini; metoda penelitian mencakup kerangka dan alur pemikiran, kerangka kerja analisis, objek penelitian, tahapan penelitian termasuk aspek pra lapangan-penelitian lapangan- langkah penelitian, kerangka kerja penelitian, keluaran; kerangka dan alur penulisan.

Bab 2. Landasan Teoritik Representasi Arsitektur Candi pada Masa Pasca Kolonial

Pada bab ini akan dibahas mengenai pemahaman representasi mencakup aspek persepsi-interpretasi-ekspresi, pendekatan fenomenologi dan tafsir, pemahaman terhadap kesadaran individu (psikologi), dan motivasi. Kualitas representasi suatu desain arsitektur dapat dipelajari melalui pendekatan psikologi, semiotik-hipersemiotik, dan estetika. Pemahaman ini berkaitan dengan subjek dan latar belakang simbol-simbol yang dihasilkan. Lebih lanjut bab ini membahas representasi dalam kaitannya dengan *form* dan transformasinya mencakup latar belakang sejarah-budaya-proses-hasilnya Pendekatan historis sikronik-diakronik dan pengaruh posmodernisme merupakan aspek-aspek yang melatarbelakangi penggunaan representasi candi. Kajian ini kemudian dapat dihubungkan dengan kondisi arsitektur Indonesia khususnya yang berkaitan wacana identitas. Prosesnya dapat difahami melalui strategi transformasi dan fenomena percampuran-akulturasi-apropriasi termasuk teori modern klasikisme di dalamnya. Di dalam memahami wujud transformasi bentuk dapat menggunakan pendekatan tipologi-morfologi. Beberapa teori tipologi bangunan akan digunakan sebagai pendekatan dalam analisis tipologi-morfologi melalui studi klasifikasi dan generik

Bab 3. Arsitektur Candi dan Wujud Representasinya pada bangunan sebelum masa Pasca Kolonial

Pada bab ini akan dibahas tentang arsitektur candi di Nusantara meliputi latar belakang sejarah-mandala, perkembangan desainnya, tipe-tipe desainnya, atribut kuat dan prinsip-prinsip arsitektural yang terkandung di dalamnya. Bab ini juga membahas sejauh mana representasi candi pernah digunakan pada masa Islam dan Kolonial.

Bab 4. Kajian Representasi Candi pada masa Pasca Kolonial

Pada bab ini akan dibahas wujud representasi percandian berdasarkan unsur-unsurnya dalam wujud denah, tampak, dan perletakan berikut elemennya pada bangunan Pasca Kolonial; pola-pola transformasi yang terjadi di dalam penggunaan representasi candi tersebut; perkembangan penggunaan representasinya dalam konteks sinkronik dan diakronik; motivasi-*intention* yang melandasi penggunaan representasi tersebut.

Bab 5. Kesimpulan dan Rekomendasi

Kerangka alur Penulisan

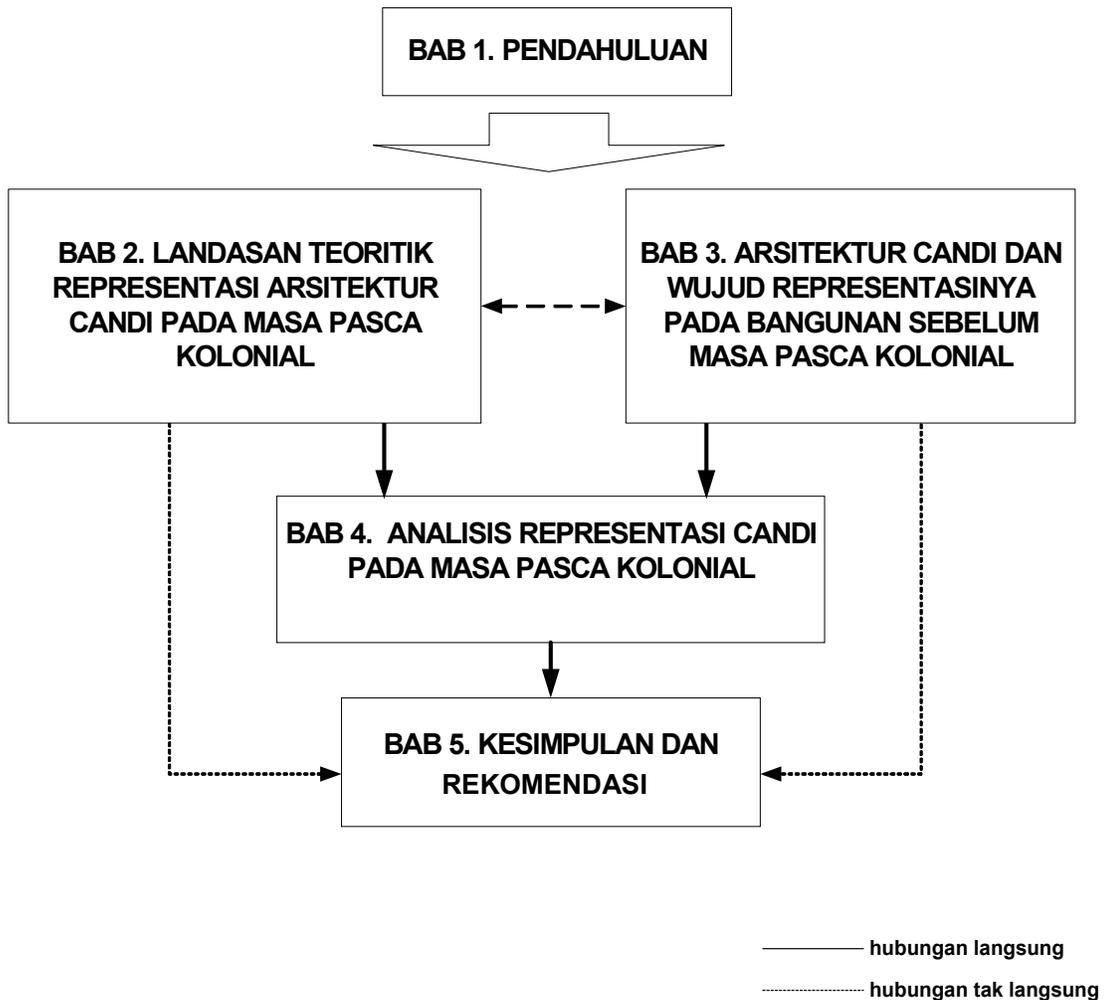


Diagram 1.6 Kerangka Alur Penulisanf